KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA BAGI ANAK USIA DINI MENURUT HASAN LANGGULUNG

SKRIPSI

"Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan"

Disusun Oleh :

NADIA PERMATA SARI

NIM: 2122080

Dosen Pembimbing :

DR. SALMI WATI, M. Ag

NIP: 197306152005012008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2026 M/1447 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Konsep Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung"** yang disusun oleh Nadia Permata Sari, NIM 2122080 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Bukittinggi, 20 Mei 2026
Dosen Pembimbing

Dr. Salmi Wati, M.Ag
NIP. 197306152005012008

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/NIM	: NADIA PERMATA SARI/2122080
Tempat/Tanggal Lahir	: Taeh Bukik/21 September 2003
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Konsep Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses secara hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis di copot hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Demikianlah surat pernyataan ini di buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 20 Mei 2026
Yang Menyatakan:

Nadia Permata Sari
NIM. 2122080

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Barang siapa bersungguh-sungguh, niscaya ia akan berhasil.”

(HR. Bukhari)

...

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang sangat luar biasa, memberi penulis kekuatan dan membekali dengan ilmu pengetahuan. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah Saw.

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, *Bismillahirrahmanirrahim* skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Yang teristimewa untuk ayahanda Zulkifli dan ibunda Mitrialis yang tercinta. Terima kasih atas setiap tetes keringat, doa yang tak pernah putus, kesabaran tanpa batas serta telah mendidik dan alasan terbesar penulis untuk terus melangkah menyelesaikan perjuangan ini. Semoga karya ini menjadi langkah awal untuk membahagiakan dan membuat kalian bangga di dunia maupun akhirat. Penulis persembahkan karya tulis sederhana dan gelar ini untuk ayahanda dan ibunda tercinta.
2. Nadia Permata Sari, ku persembahkan skripsi ini untuk diri saya sendiri, yang sudah kuat menahan kantuk, membatasi *healing*, dan berdamai dengan revisi dosen. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena telah berusaha semaksimal mungkin dan tidak menyerah. Terimakasih sudah bertahan.
3. Ibuk Dosen Pembimbing ku (Dr. Salmi Wati, M. Ag.). Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, kesabaran, serta ilmu yang telah diberikan selama proses

penyusunan skripsi ini. Setiap koreksi, nasihat, dan motivasi yang Ibuk berikan menjadi cahaya yang menuntun penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Kesabaran Ibuk dalam membimbing, meluruskan kekeliruan, serta mendorong penulis untuk terus memperbaiki diri adalah pelajaran berharga yang tidak hanya membentuk karya ini, tetapi juga membentuk pribadi penulis menjadi lebih teliti, sabar, dan bertanggung jawab. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala Aamiin.

4. Kakek Dugo Bin Musa dan nenek Zainab yang telah memberikan semangat dan kasih sayang yang tiada tara.
5. Terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Silfi. Walaupun kita tidak dekat, bantuan, waktu, dan saran yang kamu berikan selama penyusunan skripsi ini sangat berarti bagi saya. Semoga kebaikanmu dibalas dengan kemudahan dalam segala urusan aamiin.
6. Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI C angkatan 22. Terima kasih telah membersamai penulis selama di bangku perkuliahan.

ABSTRAK

Nadia Permata Sari NIM: 2122080. Skripsi **"Konsep Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung"** Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2026 M/ 1447 H.

Penelitian ini dilatarbelakangi saat ini banyak kalangan orang tua yang tidak menyadari peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau lembaga pendidikan utama bagi anak. Hal ini dipertegas dengan banyaknya perkembangan era digital membawa dampak signifikan terhadap pola pendidikan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun moral. Permasalahan penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menghambat perkembangan anak, seperti keterlambatan berbicara, kurangnya interaksi sosial, serta menurunnya nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung serta relevansinya dalam menghadapi tantangan era digital. Hasan Langgulung menekankan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam pendidikan anak, yang berperan dalam membentuk aspek jasmani, intelektual, psikologis, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak dan nilai-nilai kehidupan melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan dilakukan dengan menggunakan metode *Library Reserch* kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi, dengan data primer ialah Buku Manusia dan Pendidikan sebagai sumber utama dan data sekunder sebagai sumber pendukung.

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam era digital, peran orang tua semakin penting sebagai pengawas, pembimbing, dan teladan dalam penggunaan teknologi. Orang tua dituntut untuk tidak hanya memberikan akses terhadap teknologi, tetapi juga mengontrol, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai positif agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara bijak. Dengan demikian, konsep pendidikan menurut Hasan Langgulung tetap relevan dan dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan anak di era digital.

Kata kunci: pendidikan anak, era digital, Hasan Langgulung, peran orang tua, keluarga

ABSTRAC

Nadia Permata Sari NIM: 2122080. Thesis "The Concept of Family Education for Early Childhood According to Hasan Langroll" Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2026 M/ 1447 H.

This research is motivated by the fact that currently many parents are not aware of their important role as the first school or main educational institution for their children. This is confirmed by the many developments in the digital era that have had a significant impact on children's education patterns, both in cognitive, social and moral aspects. Problems with uncontrolled use of technology can hinder children's development, such as delays in speaking, lack of social interaction, and decreased moral and spiritual values. This research aims to analyze the concept of family education for early childhood according to Hasan Langgulung and its relevance in facing the challenges of the digital era. Hasan Langgulung emphasized that the family is the first and main institution in children's education, which plays a role in shaping physical, intellectual, psychological and spiritual aspects. Education does not only focus on the transfer of knowledge, but also the development of morals and life values through direct interaction between parents and children.

This research is qualitative research, and was carried out using the Library Research method and then analyzed using the content analysis method, with primary data namely Human and Education Books as the main source and secondary data as supporting sources.

The results of the study show that in the digital era, the role of parents is increasingly important as supervisors, mentors and role models in the use of technology. Parents are required to not only provide access to technology, but also control, direct and instill positive values so that children can use technology wisely. Thus, the concept of education according to Hasan Langgulung remains relevant and can be a solution in overcoming various children's education problems in the digital era.

Key words: children's education, digital era, Hasan Langgulung, role of parents, family

خلاصة

نادية بيرماتا ساري نيم: 2122080. أطروحة "مفهوم التربية الأسرية للطفولة المبكرة وفقًا لحسن لانجول" برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2026م / 1447 هـ.

الدافع وراء هذا البحث هو أن العديد من الآباء حاليًا لا يدركون دورهم المهم كمدرسة أولى أو مؤسسة تعليمية رئيسية لأطفالهم. وهذا ما تؤكده التطورات العديدة التي شهدها العصر الرقمي والتي كان لها أثر كبير على أنماط تعليم الأطفال، سواء في الجوانب المعرفية أو الاجتماعية أو الأخلاقية. مشاكل الاستخدام غير المنضبط للتكنولوجيا يمكن أن تعيق نمو الأطفال، مثل التأخر في التحدث، ونقص التفاعل الاجتماعي، وانخفاض القيم الأخلاقية والروحية. يهدف هذا البحث إلى تحليل مفهوم التربية الأسرية لمرحلة الطفولة المبكرة عند حسن لانغولونغ وأهميته في مواجهة تحديات العصر الرقمي. وأكد حسن لانغولونغ أن الأسرة هي المؤسسة الأولى والرئيسية في تربية الأبناء، والتي تلعب دوراً في تشكيل الجوانب الجسمية والفكرية والنفسية والروحية. ولا يركز التعليم على نقل المعرفة فحسب، بل يركز أيضًا على تنمية الأخلاق والقيم الحياتية من خلال التفاعل المباشر بين الوالدين والأبناء.

هذا البحث هو بحث نوعي، وتم إجراؤه باستخدام منهج البحث المكتبي ومن ثم تحليله باستخدام أسلوب تحليل المحتوى، مع البيانات الأولية وهي الكتب الإنسانية والتعليمية كمصدر رئيسي والبيانات الثانوية كمصادر داعمة.

وتظهر نتائج الدراسة أنه في العصر الرقمي، تتزايد أهمية دور الوالدين كمشرفين وموجهين ونماذج يحتذى بها في استخدام التكنولوجيا. يُطلب من الآباء ليس فقط توفير الوصول إلى التكنولوجيا، ولكن أيضًا التحكم في القيم الإيجابية وتوجيهها وغرسها حتى يتمكن الأطفال من استخدام التكنولوجيا بحكمة. وبالتالي، يظل مفهوم التعليم وفقًا لحسن لانجولونج مناسبًا ويمكن أن يكون حلاً للتغلب على مشكلات تعليم الأطفال المختلفة في العصر الرقمي.

الكلمات المفتاحية: تعليم الأطفال، العصر الرقمي، حسن لانغولونغ، دور الوالدين، الأسرة

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt karena berkat rahmat, taufiq serta hidayah-Nya skripsi ini yang berjudul "Konsep Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung" dapat diselesaikan dengan baik guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, yang telah membawa, menuntun dan membimbing umat manusia menuju kemaslahatan, keimanan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik tanpa adanya dorongan, dukungan serta pengorbanan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moral dan material, langsung maupun tidak langsung. Karena itulah penulis ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Bapak Dr. Afrinaldi, S.Sos., M.A., selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Iiz Izmuddin, M.A., selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Rektor III.
2. Bapak Dr. Junaidi, S.Ag., M.M., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom., selaku Wakil

Dekan I, Ibu Dr. Fadhilla Yuari, M.Pd.Kons., selaku Wakil Dekan II, dan BapakDr. Supriadi, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan III. yang telah memberikan dukungan administratif maupun akademik kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.

3. Ibu Dr. Yulia Rahman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah memberikan arahan, motivasi, serta fasilitas kepada penulis dalam menempuh pendidikan dan memperluas wawasan keilmuan.
4. Ibu Dr. Salmi Wati, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan arahan serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sekaligus Ibu juga sebagai penasehat akademik yang telah membina penulis selama penulis belajar dan menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
5. Bapak Dr. Iswantir M., M.Ag dan Bapak Dr. Junaidi, S.Ag,. M.Ag selaku dosen narasumber pada seminar proposal pada tanggal 3 Maret 2026, yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang konstruktif demi penyempurnaan dan perbaikan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/ti Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.

7. Pimpinan serta karyawan/ti perpustakaan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Serta semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu dan memberikan do'a demi kelancaran penulis dalam menyusun skripsi.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi meskipun demikian mudah-mudahan skripsi ini akan memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bukittinggi, 20 Mei 2026
Penulis,

Nadia Permata Sari
NIM. 2122080

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **ii**

MOTTO ..... **iii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 10

C. Batasan Masalah 10

D. Rumusan Masalah 11

E. Tujuan Penelitian 11

F. Manfaat Penelitian 11

G. Penjelasan Judul 12

H. Sistematika Penulisan 13

BAB II KAJIAN TEORI **16**

A. Riwayat Singkat Hasan Langgulung 16

B. Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan 18

C. Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga 20

D. Pendidikan Anak Usia Dini 30

E. Penelitian yang Relavan 37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 39

A. Jenis Penelitian 39

B. Objek dan Waktu Penelitian 40

C. Sumber Data 40

D. Teknik Pengumpulan Data..... 42

E. Teknik Analisis Data..... 43

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45

A. Konsep Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung..... 45

BAB V PENUTUP..... 102

A. Kesimpulan..... 102

B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA..... 105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar "didik". Dengan memberi awalan "pe" dan akhiran "kan", maka mengandung arti "perubahan" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa yunani, yaitu "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.

Selanjutnya para pakar ilmu pengetahuan mengemukakan beberapa defenisi pendidikan sebagai berikut:

1. Menurut Hoogeveld yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.
2. Menurut S. Brojonegoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang

belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.[1]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam dunia pendidikan, keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk keluarganya.

Keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang memiliki tempat tinggal dan di tandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.[2]

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi dalam keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga juga merupakan wadah pertama dan utama bagi

[1] Nurhadi, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam bingkai Sabda Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: Spasi Media, 2015), Hal. 39-40

[2] Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Ula":Kajian Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara, 2021), Hal. 50

pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula, jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.[3]

Menurut Hasan Langgulung, keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya, bersifat hubungan-hubungan lansung. Disitulah berkembangnya individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap permasyarakatan (*socializition*), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.[4]

Dari defenisi keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil sekaligus lembaga pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Keluarga menjadi lingkungan awal tempat anak untuk tumbuh, berkembang, dan pertama kali mengenal nilai, norma, serta pola kehidupan sosial. Inti keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak membentuk hubungan yang bersifat langsung, akrab, dan penuh ikatan batin, sehingga terjadi proses saling mempengaruhi, saling memperhatikan, serta saling memberikan dukungan antara anggota keluarga. Sebagai wadah pertama dan utama, keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan, perlindungan, perawatan, dan pembinaan perkembangan anak. Suasana keluarga yang harmonis dan menyenangkan

[3] Nurhadi, *Konsep Pendidikan Keluarga...*Hal. 46

[4] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), Hal. 290

akan mendorong pertumbuhan anak secara optimal, sedangkan suasana yang kurang baik dapat menghambat perkembangan anak.

Pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk memberikan bimbingan, pengajaran, serta pembentukan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anaknya. Keluarga, sebagai unit sosial pertama tempat anak belajar, berperan dalam mengarahkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial anak.

Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan keluarga. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi pelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku yang akan dicontoh oleh anak-anak mereka.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga di dasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat, berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Peranan ayah: ayah sebagai suami dari istri, berperanan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
2. Peranan ibu, sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari

lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan.[5]

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. pada rentang usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Ritme pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda antara yang satu dengan lainnya. Sehingga perlu stimulasi yang tepat untuk setiap perkembangan anak.[6]

Menurut Hasan Langgulung peranan keluarga terbagi enam, diantaranya yaitu, peranan keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak-anak. Keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani, baik aspek perkembangan atau pun aspek perfungsian. Begitu juga untuk menciptakan kesehatan jasmani yang baik dan kewajaran jasmani yang sesuai. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir yaitu melalui pemeliharaan kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan.

Tujuan-tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak. Pertama, dalam pendidikan jasmani adalah memberi peluang yang cukup untuk menikmati susu ibu, jika kesehatan ibu membolehkan yang demikian. Sebab pada susu ibu, terkandung makanan jasmani, psikologikal dan spiritual yang tidak terdapat pada susu botol, walau bagaimana sekalipun

[5] Hikrawati, *Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Eureka Media Aksara, 2025), Hal. 2-7

[6] Serli Marlina, *Studi Sosial Anak Usia Dini di Era Teknologi*, (Jakarta: Prenada Media, 2024), Hal. 1

kandungan dan susunan bahan-bahannya. Kedua, dalam pendidikan kesehatan anak adalah menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani dan pakaiannya serta melindunginya dari serangan angin, panas, terjatuh, kebakaran, tenggelam, meminum bahan-bahan berbahaya dan lain sebagianya.[7]

Tanggung jawab besar seorang ibu dalam menyusui anaknya agar anaknya sehat tertuang dalam firman allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-baqarah ayat 233:

وَالْوٰلِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَۗ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَه رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَاۚ لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّه بِوَلَدِه وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَۚ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَاۗ وَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: *Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. Al-Baqarah : 233).

Di dalam tafsir *al-mishbah* karya *quraish shihab* terdapat tingkat pemberian ASI pertama, tingkat sempurna yaitu dua tahun atau tiga bulan

[7] Hasan Langgulung, *Manusia dan...*Hal. 304

yang kurang dari masa kandungan, kedua masa cukup, yaitu tingkat sempurnanya kurang dari sebelumnya, ketiga masa yang tidak cukup, hal ini yang menjadikan para ibu yang lalai dalam pemberian ASI akan mendapatkan dosa dengan alasan yang tidak lazim, yaitu apa karena sakit atau alasan yang menimbulkan kritikan atau celaan. [8]

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab penuh terhadap anggota keluarga, yaitu istri dan anak-anaknya. Kelalaian suami mendidik istri agar menjadi istri dan ibu yang sholehah akan berdampak pada kegagalan ibu dalam mendidik anak-anaknya dirumah, karena kehidupan anak pada dasarnya tertumpu pada istri sebagai ibunya anak-anak. Namun dikarenakan istri atau ibunya anak-anak juga ikut bekerja mencari penghidupan (harta/uang), sehingga tugas ini terabaikan.[9]

Setelah ibu melahirkan, tugas seorang ibu adalah menyusui anaknya karena air susu ibu merupakan makanan terbaik bagi bayi. Segala unsur yang diperlukan bayi ada di situ dan komposisinya sangat sesuai dengan pertumbuhan jasmani bayi. ASI merupakan makanan yang tak tertandingi oleh susu sapi semahal apa pun. Inilah karunia besar dari allah yang sangat dibutuhkan oleh anak, bukan hanya untuk pertumbuhan jasmaninya melainkan juga untuk kebutuhan rohani dan perkembangan mental spiritualnya. Maka oleh sebab itu, seorang ibu harus berusaha keras

[8] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati. 2000), Hal. 503
[9] Serli Marlina, *Studi Sosial Anak Usia...*Hal. 13

memberikan ASI pertama pada bayi yang baru lahir karena ASI pertama ini mengandung kolostrum yang sangat dibutuhkan sebagai zat *anti body* (kekebalan tubuh) bagi bayi. Zat *anti body* ini sangat penting mengingat anak pada usia balita sangat rentang pada penyakit. Menyusui bayi dapat meningkatkan kecerdasan emosional bayi karena ia dapat merasakan kasih sayang dan kondisi psikologis sang ibu. Menyusui bayi juga melatih kerja otot sang bayi dalam mengisap serta mengasah kecerdasan emosinya.[10]

Iklan tentang susu formula dari berbagai media yang disebutkan memiliki kelebihan yaitu bisa menambah kecerdasan anak dan sebagainya. Sebagian orang tua sering tergiur untuk memberikan susu tersebut dengan harapan anak akan tumbuh berkembang sesuai dengan iklannya. Banyak ibu-ibu pada zaman sekarang enggan memberikan ASI dan langsung memberikan susu formula pada bayinya yang baru lahir. Namun, mereka tidak sadar di balik berbagai keunggulan yang dimuat di iklan tersebut terdapat ancaman bahaya dari susu formula khususnya untuk anak-anak di bawah umur 2 tahun. Menurut catatan WHO, saat ini angka kematian bayi/anak sangat tinggi akibat susu formula menggantikan ASI.[11] Selain itu, ibu dikarenakan istri atau ibu anak-anak juga ikut bekerja mencari penghidupan (harta/uang), sehingga tugas menyusui anak secara langsung terabaikan dan tergantikan oleh susu botol.

---

[10] Ratna Dewi, *Agar Anak Kita seperti Nabi Ismail*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), Hal. 91

[11] Toto Sudargo, *Pemberian ASI Eklusif*, (Bandung: Gadjah Mada University Press. 2021), Hal. 60

Permasalahan lainnya karena dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial budaya (ibu bekerja, meniru teman atau tetangga yang memberikan anaknya susu botol, merasa ketinggalan zaman jika seorang ibu menyusui bayinya), faktor psikologis (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita, tekanan batin,) faktor fisik ibu (ibu yang sakit, misalnya mastitis, dan sebagainya), faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian kolostrum, meningkatkan promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI.[12]

Masalah lain pada zaman sekarang adalah banyak orang tua memberikan telepon genggam kepada anak usia dini. Penggunaan HP secara berlebihan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti keterlambatan berbicara dan berjalan. Selain itu, karena kesibukan bekerja, orang tua sering memberikan HP agar anak tidak rewel atau menangis. Kurangnya pengawasan membuat anak dibiarkan terus bermain HP hingga menjadi ketergantungan. Ketika HP diambil, anak cenderung menangis. Rendahnya pemahaman orang tua tentang dampak penggunaan HP juga menyebabkan mereka mengizinkan hal tersebut demi kelancaran pekerjaan. Akibatnya, kesehatan anak terganggu, seperti mata menjadi merah, bahkan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan gangguan penglihatan pada anak usia dini.[13]

---

[12] Siti Sulaimah, 'Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolestrum pada Bayi Baru Lahir', *Jurnal Kebidanan*, 5.2 (2019), 98-108. Hal. 98

[13] Isma Nasikhatin Nafiah, Skripsi: '*Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kecanduan Bermain Gadget Anak Usia Dini'*, (Demak: UIN WALISONGO SEMARANG, 2021), Hal. 8-7

Dari permasalahan yang telah disebutkan di atas bagaimana seharusnya pendapat Hasan Langgulung terkait peran pendidikan anak terutama di era digital sekarang. Dengan ini peneliti bermaksud untuk menganalisis berdasarkan pemikiran Hasan Langgulung, tentang peranan keluarga dalam pendidikan anak. Dengan demikian peneliti tertarik mengkaji mengenai "Konsep Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih minim kajian yang mengulas pemikiran Hasan Langgulung secara mendalam terkait konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung.
2. Peran orang tua dalam pendidikan keluarga terutama pada anak usia dini menurut Hasan Langgulung.
3. Kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak pada era digital sekarang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian hanya berfokus pada konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

   Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai kajian khususnya untuk keluarga dan memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung. Harapan penulis, penelitian ini menambah koleksi literatur di perpustakaan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Manfaaat Praktis

   Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

   a. Bagi Orang Tua

      Sebagai pemahaman atau peran dalam mendidik anak usia dini menurut Hasan Langgulung.

   b. Bagi Pendidik

Untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga pada anak usia dini menurut Hasan Langggulung.

G. Penjelasan Judul

Agar menghindari kesalahan dalam memahami judul yang penulis bawakan, berikut paparkan pengertian dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi yang penulis bawakan:

1. Konsep Pendidikan Keluarga

   Keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil yang di miliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang memiliki tempat tinggal dan di tandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

   Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada rentang usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Ritme pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda antara yang satu dengan lainnya, sehingga perlu stimulasi yang tepat untuk setiap perkembangan anak.

3. Hasan Langgulung

Hasan Langgulung adalah seorang cendekiawan muslim dalam bidang pendidikan Islam, filsafat dan psikologi. Ia lahir pada tahun 1934 di sulawesi dan wafat pada tahun 2008 di malaysia. Sejak usia muda, ia menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan yang kemudian membawanya menempuh pendidikan tinggi di berbagai institusi akademik ternama di dalam dan di luar negeri. Dengan latar belakang akademik yang kuat, ia menjadi salah satu tokoh muslim yang banyak mengkaji pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner.[14]

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam melihat dan memahami skripsi ini, sehingga perlu memaparkan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman dalam penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

   Bagian awal skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman Judul, halaman persetujuan Dosen Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran.

[14] Azzahra Sabrina Hanifa, 'Pendidikan Keluarga sebagai Pilar Peradaban Islam: Menelisik Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Konteks Global', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.2 (2025), 20624–36. Hal. 20626

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama pada skripsi ini berisi bab dan subbab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN TEORI

Landasan Teori yang mengemukakan tentang. “Konsep Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung”

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai jenis penelitian, objek dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian beserta analisa, serta pembahasan hasil penelitian

a. Hasil Penelitian
b. Pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dari seluruh pembahasan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat mengemukakan permasalahan apa yang dilakukan dalam penelitian dan saran berisi tentang mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Riwayat Singkat Hasan Langgulung

Hasan Langgulung merupakan seorang tokoh pendidikan Islam Indonesia yang telah lama berdomisili di negara tetangga Malaysia. Ia lahir di Rampang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934 dari pasangan Tan Rasula dan Aminah Tansaruh. Hasan Langgulung menikah dengan Nuraimah Mohammad Yunus pada tanggal 22 September 1971 M. Dari hasil pernikahan ini mereka dikaruniai dua orang putra dan satu orang putri, yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zakiyah. Hasan Langgulung tinggal di Malaysia tepatnya di Jalan B 28 Taman Bukit, Kajang.

Hasan Langgulung meninggal dunia dalam usia 73 tahun pada tanggal 1 Agustus 2008 tepatnya pada pukul 19:45 waktu setempat, hari jum'at di rumah sakit Selayang Kuala Lumpur, karena menderita gagal ginjal. Jenazahnya dimakamkan selepas shalat zuhur di pemakaman taman Salih, Sentul Kuala Lumpur Malaysia.

Hasan Langgulung menempuh pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) yang sekarang setingkat dengan Sekolah Dasar di Rappang Sulawesi Selatan. Setelah itu, ia melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang tahun 1949 sampai tahun 1952. Setelah itu ia melanjutkan kejenjang Sekolah Guru Islam Atas di Ujung Pandang pada tahun 1952

sampai 1955. Selain itu ia juga menempuh pendidikan B.I. Inggris di Ujung Pandang pada tahun 1957 sampai 1962.

Tidak puas sampai disitu, perjalanan pendidikannya dilanjutkan keluar negeri. Ia memutuskan hijrah ke Timur Tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor of arts* (BA) dengan spesialisasi *Islamic and Arabic Studies* yang ia peroleh dari Kairo University pada tahun 1957-1962. Setahun kemudian Langgulung sukses memperoleh gelar Diploma of Education tahun 1963 dan spesialis Diploma of Education tahun 1964 dari Ein Sham Universty, Mesir Kairo. Pada tahun yang sama Langgulung juga sempat memperoleh Diploma dalam bidang sastra Arab modern dari Institut of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo. Setelah itu, Langgulung melanjutkan pendidikannya di Ein Syam University Kairo dan mendapatkan gelar M.A dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental. Selanjutnya ia menempuh pendidikan S3 ke Barat. Sehingga ia mendapatkan gelar Doctor of Philosophy (Ph. D) dalam bidang psikologi dari University of Georgia, Amerika Serikat pada tahun 1971.

Sebagai putra pilihan dari Indonesia, Hasan Langgulung telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan di Malaysia. Salah satu jasa yang disumbangkan oleh Hasan Langgulung adalah Fakultas Pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan di Universitas Islam Internasional Malaysia. sebagai putra yang lahir di Indonesia, hingga akhir hidupnya ia tetap memilih menjadi warga

negara Indonesia, meskipun telah menghabiskan waktu dan berkarir di Malaysia.

Selepas kuliah aktivitas Hasan Langgulung semakin sibuk. Langgulung sering kali menghadiri berbagai persidangan dan konferensi baik sebagai pembicara maupun peserta yang diadakan di dalam maupun di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan Timur Tengah, disamping Negara-negara yang ada di wilayah ASEAN. Pengalamannya sebagai pengajar dimulai sejak Langgulung masih kuliah di Mesir, yaitu sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo tahun 1957-1968. Saat di Amerika Serikat, Langgulung pernah dipercaya sebagai asisten pengajar dan dosen di University of Georgia tahun 1967-1970 dan sebagai asisten peneliti di Georgia Studies of Creative Behavior pada tahun 1970-1971. Setelah itu, ia diangkat sebagai asisten professor di Universitas Malaya, Malaysia pada tahun 1971-1972.

Langgulung juga pernah diundang sebagai Visiting professor di Universitas of Riyadh, Saudi Arabia dan di Cambridge University, Inggris pada tahun 1977-1978, dan sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institut, Menlo Park California, Amerika Serikat.[15]

B. Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan merupakan suatu proses yang meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Tujuannya adalah untuk membimbing individu dengan nilai-nilai, prinsip dan teladan

[15] Ahmad Muda Harahap, 'Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung dan Relevansinya dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga', *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6.1 (2018), 1–24. Hal. 14-15

ideal, guna mempersiapkan manusia untuk kehidupan dunia maupun akhirat.[16] Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai ajaran yang ideal. Menurut Mudyahardjo pengertian pendidikan dibagi ke dalam tiga cakupan, yaitu maha luas, sempit, dan luas terbatas. Pengertian maha luas, ialah pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah seluruh pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup dan seluruh situasi yang mempengerahi pertumbuhan manusia. Definisi sempit, yaitu pendidikan ialah sekolah. Pendidikan merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pengajaran di sekolah.

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diusahakan sekolah terhadap peserta didik agar mempunyai keahlian yang sempurna dan kesadaran seutuhnya terhadap hubungan serta tugas sosial mereka. Dan definisi luas terbatas yaitu pendidikan adalah kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam hidupnya secara tepat di masa yang akan datang.[17]

---

[16] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), Hal. 62

[17] Ahmad Muda Harahap, '*Konsep Pendidikan Keluarga*...Hal. 22-23

C. Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anggota keluarga baru belajar banyak hal, begitu juga anak pada tahun pertamanya. Dukungan keluarga akan menjadikan anak tumbuh dengan penuh kasih sayang, percaya diri serta penuh dengan aksi pintar. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan dan keseharian anak, keluarga merupakan tempat yang sangat penting. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting, mereka merupakan model bagi anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu anak-anak akan melihat, mengikuti dan mencontoh kebiasaan orang tua mereka. Akan tetapi seringkali orang tua kurang memainkan peran ini secara aktif sehingga menambah permasalahan pembelajaran yang anak hadapi di sekolah.

Keluarga juga berperan dalam kehidupan anak dan perkembangan emosionalnya. Melihat cara orang tua yang ramah dan hangat ketika berinteraksi dengan orang lain akan membuatnya tumbuh menjadi anak yang mudah bergaul dan ramah. Potret hubungan keluarga sehari-hari juga akan membentuk kepribadian anak. Tradisi keluarga juga merupakan faktor utama pembentukan karakter anak. Jika keluarga terbiasa untuk membuatnya berusaha saat belajar berjalan, membiasakan mencuci tangan sebelum makan dan

menggunakan bahasa yang lembut saat berkomunikasi. Hal inilah yang akan membentuk anak menjadi anak yang sehat, penuh aksi pintar dan hebat. Mengingat keluarga memiliki peran yang sangat penting, maka orang tua dan seluruh anggota keluarga di rumah harus turut mendukung perkembangan anak agar dia bisa tumbuh dengan baik dan optimal. Sehingga ketika anak dewasa dan berada ditengah-tengah masyarakat sudah terbentuk karakter Islam yang komprehensif dalam dirinya.

Pendidikan anak dalam keluarga dapat dilakukan setelah orang tua paham apa yang dimaksud dengan keluarga. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerjasama ekonomi. Sementara itu menurut para ahli antropologi keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.

Setelah memahami pengertian keluarga dan kenyataan serta fungsi yang akan timbul setelahnya, maka pendidikan anak dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua perlu diperhatikan dalam

memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu, keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pendidikan keluarga yang baik adalah pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama.[18]

2. Hubungan Pendidikan dan Keluarga

Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, sebab di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak yang merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada pertanggung jawaban orang tua terhadap anaknya. Sehingga muncullah istilah "pendidikan in-formal". Artinya pendidikan in-formal adalah pendidikan yang berlangsung ditengah keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam sebuah keluarga. In-formal terutama berlangsung di tengah keluarga. Keluarga adalah kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai ilahiyah dilakukan terutama di rumah oleh orang tua anak. Orang tua adalah pendidik utama dan yang paling utama. Mengapa demikian, karena pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak amat mendalam

[18] Hamdi Abdul Karim, 'Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam', *Jurnal Elementary*, 4 (2018), 161–72. Hal. 162-163

dalam perkembangan kepribadian anak, karena orang tua adalah orang yang pertama dan paling utama melakukan kontak langsung dengan anak.[19]

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anaknya. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat hidup dalam keluarga dan di masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga disebut sebagai lingkungan pendidik pertama karena keluarga merupakan tempat pertama dalam interaksi pendidikan anak. Sebelum anak memasuki usia sekolah, lingkungan sosial pertama baginya adalah keluarga. Keluarga seharusnya mampu menjadi ruang pertama bagi berlangsungnya edukasi dari orang tua kepada anaknya. Orang tua menjadi sentral dalam memberikan pengasuhan, perhatian dan pengalaman.

Orang tua sebagai orang yang terdekat mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Orang tua diharapkan dapat memberikan arah, memantau, mengawasi, dan membimbing anak

[19] Muhammad Fauzi Gamar Septianita, Abdurrahmansyah, 'Peran Pendidikan In-Formal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Bukit Lama Kota Palembang Gamar', *J u r n a l P A I R a d e n F a t a h V o l . 1 N o . 1 J a n u a r i 2 0 1 9 PERAN*, 1.1 (2019), 47–61. Hal. 48

mereka. Dalam Al-Qur'an tersirat tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*. (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini mengambarkan tangung jawab orang tua dalam bentuk penjagaan hak dasar anak dalam pemeliharaan dan pengembangan potensi akal dan kepribadiannya. Kewajiban orang tua pada pendidikan anak, tidak akan selesai dengan menyekolahkannya. Ketika anak memasuki bangku sekolah, orang tua perlu berkomunikasi dengan sekolah untuk meninjau dan membantu proses perkembangan anak, sehingga terjadi keseragaman pemberian pendidikan antara rumah dan sekolah. Orang tua tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya, karena pola pendidikan keluarga berbeda dengan pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan keluarga lebih mengedepankan aspek kasih sayang, sehingga anak merasa lebih nyaman.

Menurut Hasan Langgulung, keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi meliputi proses sosialisasi,

nasehat, bimbingan, pengembangan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh individu. Selain itu, keluarga harus menjauhkan anak-anak mereka dari berbagai persoalan yang menghalangi perkembangan potensinya. Fungsi pendidikan yang demikian merupakan tanggung jawab pokok dan bersifat kekal bagi keluarga itu sendiri. Oleh karena itu keluarga akan tetap menjadi lembaga pendidikan yang penting dan tidak akan pernah tergantikan oleh lembaga pendidikan lain meskipun konsep dan instusi pendidikan itu berubah.

Peranan pendidikan yang dipegang oleh kedua orang tua dalam pendidikan keluarga merupakan peranan pokok dibandingkan dengan peranan-peranan yang lainnya. Lembaga-lembaga lainnya seperti lembaga politik, ekonomi, bahkan lembaga pendidikan formal sekalipun tidak dapat sepenuhnya mengemban peranan ini. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut mungkin dapat menolong keluarga dalam melaksanakan pembangunan dalam bidang pendidikan namun tidak dapat menggantikan peranan keluarga secara keseluruhan. Dengan kata lain, pendidikan di luar rumah hanyalah pendidikan yang menyempurnakan pendidikan yang dilaksanakan dalam rumah.

Keluarga sebagai institusi pendidikan yang penting, menurut Hasan Langgulung orang tua merupakan pemeran utama dalam mendidik anak. Setidaknya dalam mendidik anak, orang tua memiliki peran dalam enam bidang pendidikan yaitu, pendidikan jasmani dan

kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, pendidikan ahklak, pendidikan sosial dan politik.[20]

3. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga mempunyai makna masing-masing dan mempunyai peran penting dalam kehidupan keluarga. Penjelasan masing-masing fungsi keluarga ada delapan fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Keagamaan

Agama adalah kebutuhan dasar setiap manusia. Keluarga adalah tempat pertama penanaman nilai-nilai keagamaan dan pemberi identitas agama pada setiap anak yang lahir. Keluarga menumbuhkembangkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa. Keluarga mengajarkan seluruh anggotanya untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan fungsi agama tidak boleh mengabaikan toleransi beragama karena keluarga Indonesia menganut kepercayaan dan agama yang beragam.

b. Fungsi Sosial Budaya

Keluarga adalah wahana utama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tata kehidupan. Fungsi sosial budaya memberikan

[20] Ahmad Muda Harahap, '*Konsep Pendidikan Keluarga*...Hal. 13-15

kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Dengan demikian nilai luhur yang selama ini sudah menjadi panutan dalam kehidupan bangsa tetap dapat dipertahankan dan dipelihara. Keluarga menjadi wahana pertama anak dalam belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta belajar adat istiadat yang berlaku di sekitarnya.

c. Fungsi Cinta Kasih

Cinta dan kasih sayang merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter anak. Fungsi cinta kasih memiliki makna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi cinta kasih dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga. Fungsi cinta kasih dalam keluarga menjadi landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

d. Fungsi Perlindungan

Keluarga adalah tempat bernaung atau berlindung bagi seluruh anggotanya, dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman

dan kehangatan. Adanya suasana saling melindungi maka keluarga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menenteramkan semua anggotanya. Jika keluarga berfungsi dengan baik maka keluarga akan mampu memberikan fungsi perlindungan bagi anggotanya serta dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Keluarga melindungi setiap anggotanya dari tindakan-tindakan yang kurang baik, sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan terlindung dari hal-hal yang tidak menyenangkan.

e. Fungsi Reproduksi

Keluarga menjadi pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Keluarga menjadi tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara menyeluruh, termasuk seksualitas yang sehat dan berkualitas, dan pendidikan seksualitas bagi anak. Keluarga juga menjadi tempat memberikan informasi kepada anggotanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Melanjutkan keturunan yang direncanakan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan keluarga.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Keluarga sebagai tempat utama dan pertama memberikan pendidikan kepada semua anak untuk bekal masa depan. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga meliputi pendidikan untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak. Fungsi

sosialisasi dan pendidikan memiliki makna juga bahwa keluarga sebagai tempat untuk mengembangkan proses interaksi dan tempat untuk belajar bersosialisasi serta berkomunikasi secara baik dan sehat. Interaksi yang sangat intensif dalam keluarga maka proses pendidikan berjalan dengan sangat efektif. Keluarga mensosialisasikan kepada anaknya tentang nilai, norma, dan cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan buruk maupun yang salah dan yang benar.

g. Fungsi Ekonomi

Keluarga adalah sebagai tempat utama dalam membina dan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan keuangan dan pengaturan penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga sejahtera. Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan materi lainnya serta memberikan dukungan finansial kepada anggotanya.

h. Fungsi Pembinaan lingkungan

Keluarga memiliki peran mengelola kehidupan dengan tetap memelihara lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial, dan lingkungan mikro, meso, dan makro. Keluarga berperan untuk membina lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Keluarga dan anggotanya harus mengenal tetangga dan masyarakat di sekitar serta peduli terhadap kelestarian

lingkungan alam. Sikap peduli keluarga terhadap lingkungan utuk memberikan yang terbaik bagi generasi yang akan datang.[21]

D. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini adalah periode dimana seseorang belum memasuki pendidikan formal. Masa usia dini sebagai masa yang memberikan kesempatan bagi anak dalam mengembangkan kecerdasan dan potensi anak. Maka usia dini ini berarti seorang anak melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki keunikan. individu memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), bahasa, daya pikir, komunikasi dan daya cipta berdasar pada tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu. Anak usia dini berbeda dengan orang dewasa karena anak usia dini mempunyai tahap perkembangan yang memiliki keunikan baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tahapan perkembangan anak secara optimal individu memerlukan dukungan, rangsangan dan stimulasi.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diperuntukkan untuk anak usia 0-6 tahun dengan memberikan beragam rangsangan dalam rangka memberikan bantuan bagi pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani sehingga anak dapat

[21] Tin Harawati, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga*, (Jakarta: Erlangga,2017), Hal. 39-56

mempersiakan diri untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat membantu pengembangan seluruh potensi anak usia dini yaitu pengembangan fisik, emosional, bahasa, moral dan nilai-nilai agama, sosial, seni dan menguasai pengetahuan dan keterampilan berdasar pada perkembangan seperti mempunyai motivasi dan sikap belajar sehingga memiliki kreativitas.[22]

2. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Banyak fungsi yang ada pada pendidikan anak usia dini yaitu salah diantaranya adalah:

a. Untuk menumbuh kembangkan semua potensi atau kemampuan yang dipunyai oleh anak itu sesuai dengan perkembangannya. Maksud dari pernyataan diatas adalah bagaimana anak usia dini bisa menggali potensi yang banyak turun di masyarakat bisa berguna bila turun di masyarakat nantinya dan juga anak pun akan memiiki daya tarik tersendiri atau potens-potensi dalam belajar agar bisa berkembang dan mampu untuk menggapai cita-cita nya sendiri.
b. Mengenalkan anak dengan dunia sekitarnya tidak bisa ditebak bahwasanya seseorang anak adalah juga bagian dari masyarakat yang di mana dia akan ikut serta turun ke masyarakat yang di mana dia bila mempunyai kebutuhan masyarakat jugalah yang akan memenuhi kebutuhan tersebut, yang di mana apa-apa yang

[22] Andi Fitriani, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Azzia Karya Bersama, 2025), Hal. 1-2

dilakukan akan dihadapkan kepada masyarakat tentunya. Maka secara otomatis anak tidak akan bisa terlepas dari masyarakat. Oleh karena itu anak diberi pendidikan agar tau bersosial dengan masyarakat. Bagaimana tata krama yang baik dengan masyarakat dengan baik.

c. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. Di dalam suatu kehidupan kita tidak akan bisa lepas dari yang namanya peraturan. Tentunya jika kita berada di masyarakat maka akan ada peraturan, seperti halnya menghormati yang lebih tua dan juga menyayangi yang lebih muda dan membangun kedisiplinan itu tidaklah mudah karena disiplin terbentuk dari suatu pendidikan orang tersebut dan juga tidak lupa suatu kedisiplinan harus ditanamkan sejak dini. itulah pentingnya berpendidikan untuk anak usia dini dikarenakan bisa mempelajari anak pentingnya peraturan dan agar anak tersebut bisa dengan disiplin lagi. Disiplin juga butuh proses yang sangat lama di karenakan tidak mudah memiliki sifat disiplin waktu. Jangan lupa kita harus menanamkan kedisiplinan patuh pada anak akan tetapi, sebelum menerapkan kedisiplinan ada kalanya anak di ajarkan untuk selalu mematuhi peraturan yang ada dengan sederhananya ajarkan peraturan di rumah, seperti hal nya membuang sampah pada tempatnya, dengan hanya itu saja anak akan bisa mematuhi peraturan dan akan bisa lebih disiplin lagi. Dari peraturan atau tata tertib yang sederhana

inilah, anak dapat mulai berlaku disiplin. Bila pembiasan-pembiasaan ini terus berlangsung. Secara langsung seorang anak dapat menjalankan peraturan-peraturan yang lebih besar. Kesemuanya itu akan dapat terwujud dengan adanya pendidikan dan karena itu inilah pentingnya menanamnkan atau memberi pendidikan kepada anak usia dini agar anak tersebut bisa menghormati dengan apa yang ada.

d. Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Fungsi pendidikan anak usia dini yang terakhir adalah untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Hal ini tidak bisa terlepaskan karena memang anak usia dini adalah masanya bermain. Artinya pembelajaran dapat di lakukan dengan permainan-permainan yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga anak tidak hanya mendapatkan materi pembelajaran, tetapi juga mendapatkan hak-haknya untuk bermain sebagaimana layaknya anak-anak seusianya. Jadi, dalam pendidikan anak usia dini bermain merupakan hal yang utama yang wajib diberikan, supaya anak dapat menikmati masa kecilnya agar terasa lebih menyenangkan dan tidak membawa dampak yang negatif pada anak.

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah menciptakan suatu generasi yang bisa menjadi penerus bangsa dan bisa memiliki

pendidikan yang baik, agar mereka mempunyai wawasan yang sangat luas. Berikut ini tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus yakni:

a. Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan persekolahan.
b. Terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal.
c. Mempersiapkan anak usia dini yang kelak siap masuk pendidikan dasar. Adapun tujuan disiplin pada anak usia dini adalah membentuk perilaku.[23]

4. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini dimulai sejak proses pembuahan dan terjadinya mitosis. Asupan gizi dan kualitas rangsang sangat menentukan proses perkembangannya hingga melampaui fase-fase yang ditetapkan yakni fase embrio (8 minggu), janin (10 minggu), bayi, *toddler*, usia TK hingga usia SD awal. Perkembangan tersebut meliputi berbagai aspek mulai aspek fisik, emotif, sosial, bahasa hingga kognitif. Berikut ini perkembangan anak usia dini yang meliputi beberapa aspek perkembangan yaitu sebagai berikut.[24]

[23] Adzroil Ula and Al Etivali, 'Pendidikan pada Anak Usia Dini', *Penelitian Medan Agama*, 10.2 (1992), 214–37. Hal. 232-234

[24] Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), Hal. 5

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Ketika anak mencapai usia 4 tahun perkembangan fisik anak usia dini telah sangat pesat. Mereka mampu berdiri dengan satu kaki selama beberapa detik, dapat lari berjingkat dengan satu kaki, mampu bereksperimen dengan jari, tangan, dan lengan serta memungut benda benda dan memindahkan benda tersebut dengan mudah.

Setelah mencapai usia 5 tahun, gerakan anak menjadi lebih tangkas. Mereka dapat berjalan dan melangkah lebih tegap, mereka dapat menulis nama mereka sendiri mereka juga dapat menulis dengan benar. Pada usia 6 tahun anak-anak dengan motorik baik sudah dapat mengendarai sepeda dengan baik.

b. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa mengikuti urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi di antara anak yang satu dengan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi, kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap macam-macam stimulan.

Pada aspek perkembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk

pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau menggungkapkan pikiran dan belajar.[25]

c. Perkembangan Sosial

Pada usia 4 tahun anak mulai belajar mengenal lingkungan, walaupun masih memiliki sudut pandang egosentris, mereka mulai menunjukan aktivitas yang kooperatif. Mereka dapat melakukan kegiatan bersama melalui cara-cara yang lebih dapat diterima dari pada sebelumnya.

d. Perkembangan Moral

Perekembangan moral terjadi secara berangsur-angsur, tahap demi tahap utama dalam pertumbuhan anak, tahap moral (anak tidak mempunyai rasa benar atau salah), konvensional (anak menerima nilai-nilai dan norma-norma dari orang tua dan masyarakat), dan otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

e. Perkembangan Kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan berkerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif baginya.[26]

---

[25] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2005), Hal. 33-37

[26] Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam (Jakarta: Amzah, 2018), Hal. 69

E. Penelitian yang Relavan

Dalam menyusun proposal ini penulis mendapatkan dan mengambil beberapa tulisan dari peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain:

Penelitian yang relavan pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fatimah, dengan judul: "Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Masyarakat Modern". Penelitian tersebut mencakup tentang 3 hal yaitu: pertama tentang tanggung jawab keluarga menurut Hasan Langgulung meliputi 6 bidang yaitu, pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak serta pendidikan sosial. Kedua, Hasan Langgulung berpendapat bahwa, metode pendidikan yang dapat digunakan dalam keluarga mencangkup, metode keteladanan, metode nasehat, metode perhatian, dan metode hukuman dan kemudian ketiga, pola asuh yang di anjurkan oleh Hasan Langgulug adalah pola asuh demokratis, adapun pemikiran Hasan Langgulung mengenai pendidikan keluarga relevan apabila diaktualisasikan di masyarakat modren. Adapun yang membedakan dari segi objek, dimana dalam penelitian ini membahas tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Masyarakat Modern.[27]

[27] Nur Fatimah, *'Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Relevansinya pada Masyarakat Modern'*, Skripsi, 2016,pp. 1-177, Hal.12

Penelitian yang relavan kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rifki Hawari dan Imam Sukardi, dengan judul: "Konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif KH. Saifudin Zuhri". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak sebagai pendidikan yang meletakkan dasar-dasar fundamental yang berimbang dalam pembentukan kecerdasan berfikir, keluhuran akhlak dan kesehatan tubuh dalam konsep pendidikannya, KH. Saifudin Zuhri menyatakan bahwa terdapat 4 metode pendidikan anak dalam keluarga diantaranya adalah perhatian, keteladanan, nasehat, pembiasaan. Sedangkan penulis meneliti tentang Konsep Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini menurut Hasan Langgulung.[28]

Penelitian yang relavan ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anam Besari, dengan judul: "Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak". Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa lingkungan keluarga menjadi tempat yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan ibu dalam keluarga menjadi pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak.[29]

[28] Perspektif Kh and Saifuddin Zuhri, 'Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga', *Jurnal Education and Development Intitut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 11.1 (2023), 113–20 <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4282>.Hal. 113

[29] Ima Lismayanti and others, 'Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014), 246–60 <https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>. Hal. 246

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library reseach* atau studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiataan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini data-data di dapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya.[30]

Penelitian kepustakaan berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pengkajian mengenai konsep dan teori yang di gunakan bedasarkan *literatur* yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang di publikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian kepustakaan berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi penelitian untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan antara *variabel*, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Kajian kepustakaan juga digunakan untuk perumusan hipotesis yang diuji melalui pengumpulan data adalah teori substantif yaitu teori yang lebih fokus berlaku untuk objek yang akan diteliti.[31]

---

[30] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Hal. 3

[31] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap*, Praktis, & Dan Mudah Dipahami, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), Hal. 57

B. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian yang penulis lakukan terfokus kepada konsep pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan anak bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung dan juga menganalisis tentang peran pendidikan keluarga bagi anak usia dini menurut Hasan Langgulung. Waktu penelitian dilakukan pada Desember 2025 hingga Februari 2026.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer merupakan data subjek utama dalam studi literatur atau kepustakaan. Data primer penelitian, yaitu :

   a. Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, Jakarta, 2004, Pustaka Al Husna Baru

2. Sumber Data Sekunder

   Data sekunder merupakan data penunjang yang yang berkaitan dengan pokok masalah. Data sekunder dari peneltian, yaitu:

   a. Langgulung Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993).

b. Serli Marlina, *Studi Sosial Anak Usia Dini di Era Teknologi*, (Jakarta: Prenada Media, 2024).

c. Siti Sulaimah, 'Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir', *Jurnal Kebidanan*, 5.2 (2019).

d. Isma Nasikhatin Nafiah, *Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kecanduan Bermain Gadget Anak Usia Dini*, (Demak, UIN WALISONGO SEMARANG, 2021.

e. Ima Lismayanti and others, 'Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014), 246–60 <https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>.

f. Ezi Ainur Fauziah, 'Kengganan Ibu Memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada Anak dalam Perspektif Hukum Islam', *Journal Al-Ahkam*, XXIII. 1 (2020).

g. Qanita Fardlillah, 'Dampak Pemberian Makanan *Junk Food* pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 5.1 (2024).

h. Defilia Putri Rahmadani, Skripsi: Pengaruh *Baby Swim* terhadap Perkembangan Bayi Usia 4-12 Bulan', (Jombang: INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG, 2024).

i. Ida Latifatul Umroh, ‘Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini secara Islami di Era Milineal 4.0.’, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2.2 (2019).

j. Isma Nasikhatin Nafiah, Skripsi: Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kecanduan Bermain *Gadget* Anak Usia Dini, (Semarang: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2021).

k. Danuarta Arga Birawa, ‘Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital terhadap Kedekatan Emosional dalam Keluarga’, *Jurna Komunikasi dan Media*, 5.3 (2025).

l. Erfina, ‘Pentingnya Pembentukan Akhlak pada Anak melalui Pendidikan Agama Islam di Masa Modern’, *Jurnal Agama, Sosial, dan Buday,* 3.2 (2004).

m. Henny, ‘Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital di Desa Kulati Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakotob’, *Jurnal Riser Ilmiah*, 2.6 (2025).

n. Amalia, ‘Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.2 (2023).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sumber data ialah subjek atau objek penelitian dimana darinya akan

diperoleh data[32]. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[33]

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dengan cara mencari, memilih, menyajikan, menganalisis data-data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang seperti sejarah kehidupan, biografi, foto dan lain-lain.[34]

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil riset. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Data dianalisis dengan menggunakan dua metode yaitu metode deduktif dan metode induktif.

1. Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh kongkrit atau nyata untuk memperoleh gambaran dari pemikiran Hasan Langgulung
2. Metode induktif adalah fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu untuk merumuskan suatu kesimpulan. Metode ini digunakan untuk

---

[32] Johni Dimyati, *Metodelogi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), Hal. 39

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 308

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,* Hal. 309

memperoleh gambaran secara utuh tentang pemikiran Hasan Langgulung dari beberapa sumber buku.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung

1. Keluarga sebagai Wadah Utama Pendidikan

Menurut Hasan Langgulung, keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya, bersifat hubungan-hubungan langsung. Di situlah berkembangnya individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap permasyarakatan (*socializition*), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.[35]

Menurut Helmawati, keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi anggotanya. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial serta keterampilan hidup.

Sedangkan menurut Nur Ahid, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan

[35] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*... Hal. 290

pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati.

M. Ihsan Dacholfany, mengatakan keluarga merupakan tempat pertama bahwa anak di didik dan dibesarkan, pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Orang tua adalah orang yang mempunyai peran pertama dalam mendidik karakter anak. Sedangkan Novan Ardy, mengatakan keluarga diartikan sebagai suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang terdiri dari orang tua dan anak. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak usia dini.[36]

Dengan demikian, maka yang dimaksud keluarga di sini keluarga adalah unit sosial terkecil dan lingkungan pertama bagi anak yang memiliki peran sangat fundamental dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian. Di dalam keluarga terjadi interaksi langsung antar anggota yang memungkinkan anak memperoleh nilai-nilai, norma, pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap, emosi, dan karakter. Keluarga juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang bersifat in formal, di mana orang tua memegang peran utama dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan perkembangan anak menuju kehidupan sosial yang lebih luas.

[36] Neng Ayu Lestari, Skripsi: *Konsep Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam Menurut Zakiah Drajat*, (Bengkulu: IAIN BENGKULU, 2019), Hal. 64-65

2. Peranan Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung

a. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Jasmani dan Ksehatan bagi Anak-anaknya

Menurut Hasan Langgulung, "Keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani, baik aspek perkembangan atau pun aspek perfungsian. Begitu juga untuk menciptakan kesehatan jaasmani yang baik dan kewajaran jasmani yang sesuai. begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaaan-kebiasaaan dan sikap terhadap kesehatan yang harus dipunyai untuk mencapai kesehatan jasmani yang sesuai dengan umur, menurut kematangan dan pengamatan mereka.

Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan.

Sehingga apabila bayi telah lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda. Dia dapat memperoleh banyak cara-cara dan jalan-jalan perlindungan (*protection*), pengobatan, dan pengembangan untuk menunaikan tanggung jawab ini.

Di antara cara-cara yang dapat menolong untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anak adalah memberi peluang yang cukup untuk menikmati susu ibu, jika kesehatan ibu membolehkan yang demikian. Sebab pada susu ibu, terkandung makanan jasmani, psikologikal dan spritual yang tidak terdapat pada susu botol, walau bagaimana sekalipun kandungan dan susunan bahan-bahannya. Di antara cara-cara ini juga adalah menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani dan pakaiannya dan melindunginya dari serangan angin, panas, terjatuh, kebakaran, tenggelam, meminum bahan-bahan berbahaya, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan menyiapkan makanan yang cukup yang mengandung unsur-unsur makanan pokok dan kalori yang sesuai dengan tingkat umur anak-anak. Juga harus diperhatikan adalah suntikan melawan penyakit-penyakit menular seperti polio, difteria, campak, lumpun anak-anak, batuk-batuk dan lain-lain lagi penyakit anak-anak yang telah ditemukan oleh penyelidikan kedokteran. Juga harus diperhatikan adalah selalu mengadakan pemeriksaan dokter terhadap berbagai alat-alat tubuh, dan memberi peluang untuk bergerak badan dan mengajarnya berbagai kegiatan dan permainan

yang berfaedah yang dapat menolong pertumbuhan dan menguatkan otot-otot, dan berbagai anggota tubuhnya, juga harus diberi peluang untuk istirahat yang diperlukan untuk kesehatan dan tidur yang cukup bagi jasmaninya. Juga harus diberi pengetahuan, konsep-konsep kesehatan yang baik dengan umurnya dan menolong membentuk kebiasaan dan sikap kesehatan baik melalui turut menjalankan dan menjadi tauladan yang baik baginya. Juga harus diberi contoh yang baik dalam kebersihan, cara-cara duduk, makan, minum, dan membimbing dia ke arah pertumbuhan kesehatan jasmani yang normal. Juga harus disiapkan kediaman yang sehat yang cukup syarat-syarat kesehatannya dan selalu meneliti penyakit yang didapnya semenjak awal pertumbuhannya dan berusaha mengobatinya."[37]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan menurut Hasan Langgulung, kedua orang tua memiliki peran penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak, baik dari segi fungsi maupun bentuk dari fisik anak. Hal ini dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir yaitu dengan menjaga kesehatan ibu selama mengandung. Hasan Langgulung juga menyatakan bahwa berdasarkan al-Quran dan Hadis terkait dengan pendidikan jasmani dan kesehatan anak, orang tua memiliki peran dalam beberapa aspek yaitu:

Pertama, memenuhi kebutuhan gizi anak sejak masih dalam kandungan sampai ia besar, dalam hal ini dilakukan dengan memberikan makanan yang sehat dan bergizi serta halal, setelah anak lahir diberikan ASI selama dua tahun sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 233:

[37] Hasan Langgulung, *Manusia dan*...Hal. 304-305

وَالْوٰلِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَۗ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَه رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَاۚ لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّه بِوَلَدِه وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَۚ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَاۗ وَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Baqarah: 233).

Hasan Langgulung menegaskan bahwa memberikan peluang yang cukup bagi anak dalam menikmati susu ibu merupakan hal yang baik dan sangat dianjurkan karena menurut Hasan Langgulung ASI mengandung makanan jasmani, psikologikal, dan spritual yang akan membantu perkembangan jasmani anak dengan baik. Sedangkan ketiga kandungan ASI tersebut tidak terdapat pada susu botol walau bagaimanapun kandungan dan susunan bahan-bahannya.

Pada zaman sekarang, banyak ibu-ibu yang enggan memberikan ASI dan langsung memberikan susu formula pada bayinya yang baru lahir. Bagi seorang ibu menyusui merupakan

tindakan yang alamiah dan naluriah oleh sebab itu mereka menganggap menyusui tidak perlu dipelajari. Akan tetapi kebanyakan ibu kurang menyadari penting dan manfaat air susu ibu (ASI) sebagai makanan utama bagi bayi sejak bayi dilahirkan sampai usia 2 tahun. Mereka hanya mengetahui ASI adalah makanan yang diperlukan bayi tanpa memperhatikan aspek lainnya.

Air susu ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang sekresi oleh kelenjar mamae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya.

1) Manfaat Kolostrum

Kolostrum mengandung zat kekebalan tubuh untuk bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama diare. Jumlah kolostrum yang di produksi bervariasi tergantung dari hisapan bayi pada hari-hari pertama kelahiran. Walaupun sedikit namun cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi oleh karena itu kolostrum harus diberikan pada bayi. Kolostrum mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan mengandung karbohidrat dan lemak rendah, sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran dan kolostrum juga dapat membantu mengeluarkan mekonium yaitu kotoran bayi pertama berwarna hitam kehijauan.

2) Komposisi Asi

ASI mudah dicerna, karena selain mengandung zat gizi yang sesuai, juga mengandung enzim-enzim untuk mencernakan zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI tersebut. ASI mengandung zat-zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan kecerdasan bayi/anak.

3) Aspek Psikologi

Ialah rasa percaya diri ibu untuk menyusui, bahwa ibu mampu menyusui dengan produksi ASI yang mencukupi untuk bayi. Menyusui dipengaruhi oleh emosi ibu dan kasih sayang terhadap bayi akan meningkatkan produksi hormon terutama oksitosin yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi ASI. Interaksi ibu dan bayi, pertumbuhan dan perkembangan psikologi bayi tergantung pada kesatuan ibu-bayi tersebut. Pengaruh kontak langsung ibu-bayi, ikatan kasih sayang ibu dan bayi terjadi karena berbagai rangsangan sentuhan kulit (*skin to skin contact*). Bayi akan merasa aman dan puas karena bayi merasakan kehangatan tubuh ibu dan mendengar denyut jantung ibu yang sudah di kenal sejak bayi masih dalam rahim.

4) Aspek Kecerdasan

Interaksi Ibu-bayi dan kandungan nilai gizi ASI sangat dibutuhkan untuk perkembangan syistem syaraf otak yang dapat meningkatkan kecerdasan bayi. Penelitian menunjukan bahwa IQ

pada bayi yang diberi ASI memiliki IQ lebih tinggi pada usia 18 bulan, 4-6 poin lebih tinggi pada usia tiga tahun, di bandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI.[38]

Berikut alasan-alasan penghambat ibu dalam pemberian ASI kepada bayi diantaranya sebagai berikut:

a) Kurang Pengetahuan

Terkait dengan permasalahan yang menjadi salah satu alasan yang disayangkan adalah rendahnya pemahaman seorang ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi akibatnya program pemberian ASI tidak berlangsung secara optimal, sebagian besar seorang ibu memahami bahwa cara paling mudah untuk memberikan ASI pada bayinya adalah dengan menetekkan langsung pada payudaranya namun ketika ibu sudah mulai beraktivitas baik itu melakukan pekerjaan rumah atau seorang ibu yang bekerja di luar rumah, mempersulit pemberian ASI secara langsung.

Terkait dengan ibu yang pendidikannya tinggi serta mengetahui manfaat dari ASI tetapi tidak melakukannya, ditemukan berbagai macam dari sikap para ibu. Ada yang paham dan mengetahui mengenai pentingnya ASI namun ada juga mereka mengetahui tetapi tidak mengerjakannya.

[38] Diki Cahyo Ramadhan, 'Manfaat Air Susu Ibu (ASI) pada Anak dalam Perspektik Islam', *Jurnal EDUSCOPE*, 5.1 (2019), 25-34. Hal. 26-27

b) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu alasan yang banyak dikemukakan oleh seorang ibu mengenai tidak eksklusifnya ASI yang di berikan kepada bayi sehingga selalu menjadi masalah untuk menyusui dan merawat bayi bagi ibu yang aktif bekerja di luar rumah. Namun yang terjadi sekarang banyak wanita yang bekerja mereka meninggalkan kewajiban yang telah diberikan kepadanya, sibuk bekerja sehingga urusan rumah tangga terabaikan, anak-anak tidak dapat kasih sayang atau kedekatan dengan orang tuanya malah di asuh oleh pembantu rumah tangga. Meskipun demikian para ibu masih tetap tidak menghiraukan dan masih mengunakan susu formula dan botol dot untuk bayinya.

c) Susu formula lebih bagus dibanding ASI

Kemajuan teknologi dalam masyarakat dan kehidupan manusia semakin hari semakin sibuk sehingga banyak yang memanfaatkan makanan yang cepat saji (*instan*) yang salah satunya susu formula serta memudahkan ibu dalam mendapatkan berbagai macam produk susu formula untuk bayi usia 0-6 bulan. Begitu juga dengan produsen yang mengeluarkan produk susu formula yang kualitasnya semakin meningkat. Hal ini disebabkkan karena banyaknya produsen yang memproduksi berbagai macam produk susu formula.

Lebih canggihnya lagi produsen memformulasikan susu formula dengan sedemikian rupa yang semakin mirip dengan ASI salah satunya dengan penambahan DHA.

Dengan demikian pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dipengaruhi oleh faktor promosi susu formula seperti iklan promosi susu formula dari berbagai media, tenaga kesehatan, produsen susu formula, dan sebagainya. Gencarnya iklan susu formula menyebabkan ibu tertarik untuk memberikan susu formula pada anaknya tanpa mengetahui manfaat dan bahaya pemberian susu formula.

d) Gaya Hidup

Perubahan sosial budaya yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang beragam menyebabkan ada penurunan jumlah ibu-ibu yang menyusui bayinya. Pengaruh hidup mewah dan status sosial tinggi yang tejadi di kota-kota besar ditemukan bahwa bayi cenderung di berikan susu formula lebih besar dibanding dengan pemberian ASI. Di kalangan menengah ke bawah apabila dibandingkan dengan membeli susu formula mereka lebih memberikan ASI kepada anaknya namun masih terdapat kekurangannya yaitu pengetahuan yang kurang didapat oleh ibu dalam memahami tata cara pemberian ASI seperti memberikan sesuatu selain ASI.

e) ASI tidak keluar

Alasan lain yang menjadi terhalangnya anak mendapatkan ASI adalah ASI yang tidak bisa keluar atau produksi ASI sedikit.[39]

Kedua, menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani dan pakaiannya. Orang tua harus bersifat protektif dalam menjaga kesehatan anak, seperti melindunginya dari serangan binatang buas, melindunginya dari panas, dan menjauhkannya dari berbagai bahan minuman dan makanan yang berbahaya.

Pada zaman sekarang, seiring berkembangnya teknologi canggih semakin banyak toko, restoran, swalayan bahkan pasar *online* menjual berbagai makanan instan. *Junk food* merupakan makanan yang dibuat dengan teknologi canggih dalam pengolahannya, lebih banyak menggunakan bahan pangan yang kurang baik bagi kesehatan karena terdapat penambahan bahan pengawet lalu dikemas dalam kotak, kaleng dan *plastic*. Pengolahan makanan junk food dengan di tambahkan berbagai zat aditif sebagai penyedap rasa dan bahan pengawet pangan. Menurut Praja menyampaikan bahwa jenis makanan *junk food* yang paling banyak di temui di pasar yaitu nugget, sosis, corn flakes dan sejenisnya. Jenis makanan *junk food* yang diolah agar rasanya sangat enak dan

[39] Ezi Ainur Fauziah, 'Keengganan Ibu Memberikan Air Susu IBU (ASI) kepada Anak dalam Perspektif Hukum Islam', *Journal Al-Ahkam*, XXIII. 1 (2020), Hal. 64-67

seringkali diberikan penambah rasa atau pengawet dalam pengolahannya sehingga dapat membuat ketagihan.

Pada zaman dahulu, masyarakat lebih suka bercocok tanam sendiri dan memelihara ternak untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Masyarakat dahulu juga dapat membeli makanan dengan menjual hewan atau hasil pertaniannya. Sedangkan pada zaman sekarang, lebih banyak masyarakat yang tertarik dengan semua makanan dikonsumsi secara instan, praktis, dan cepat tanpa memikirkan nilai kandungan gizi dalam makanan. Maraknya zaman sekarang, orang tua sering memberikan makanan *junk food* pada anaknya padahal makanan tersebut tidak sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Semua kalangan usia dapat mengkonsumsi makanan *junk food* mulai usia anak hingga tua. Akan tetapi, pola konsumsi makanan *junk food* yang berlebihan pada anak akan berdampak tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan. Konsumsi makanan *junk food* secara berlebihan dapat membuat ketagihan dan lebih sulitnya menjaga pola makan yang seimbang dan bergizi. Kebiasaan makan *junk food* dapat menyebabkan dampak kesehatan diantaranya kesehatan mulut, mental, dan fisik. Sebaliknya, pertumbuhan dan perkembangan yang baik diperoleh dengan cara memberikan batasan mengkonsumsi makanan *junk food* sehingga juga berdampak pada perkembangan saraf dan otak, tingkat kecerdasaan dan menjaga

kesehatan. Penting untuk memprioritaskan pola makan seimbang yang terdiri dari makanan sehat dan padat nutrisi untuk menjaga kesehatan secara keseluruhan.

Makanan *junk food* dapat merusak kesehatan dan menyebabkan penyakit seperti anemia, hipertensi, kolestrol, berat badan di bawah normal, berat badan berlebih (obesitas) dan diabetes melitus. Penyakit-penyakit tersebut dapat terjadi pada anak-anak dikarenakan factor genetic, malas beraktivitas bahkan pola makan yang tidak sehat menjadi penyebabnya.

Junk food erat kaitannya dengan makanan instan yang paling disukai anak-anak karena rasanya gurih dan enak, misalnya nugget atau sosis dengan berbagai bentuk mampu menarik perhatian anak-anak. Namun, makanan *junk food* yang dirasa enak ternyata tidak sehat dan dapat membahayakan kesehatan anak. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila diberikan perhatian penting terhadap kebutuhan gizi anak. Sebaliknya, anak-anak yang kekurangan gizi dapat mengalami keterlambatan pertumbuhan dan lebih rentan terhadap infeksi yang menghambat perkembangan.

Dalam kebanyakan kasus, terlebih pada masyarakat modern saat ini bahwa makanan *junk food* telah menjadi gaya hidup. Hal ini terkait dengan kecenderungan orang tua untuk memberikan makanan *junk food* pada anaknya karena lebih mudah penyajiannya dan tidak memiliki banyak waktu menyiapkan makanan yang sehat. Anak-

anak yang terlalu sering mengonsumsi makanan tidak sehat dapat menjadikan banyaknya penumpukan zat aditif dan menurunkan imunitas anak.

Pemberian makanan *junk food* dapat memberikan dampak buruk pada perkembangan dan pertumbuhan anak karena anak menjadi tidak suka dengan makanan rumah atau makanan empat sehat lima sempurna. Makanan *junk food* seperti *fried chiken*, burger, mie instan, nugget, sosis dan sejenisnya yang mengandung sedikit nutrisi. Dengan demikian, orang tua harus membiasakan menyajikan makanan yang bergizi dan meluangkan waktu untuk memasak sendiri makanan yang bergizi. Makanan bergizi yang disediakan di rumah dapat berupa menu makanan dengan gizi seimbang sehingga membiasakan anak untuk menghindari makanan yang tidak sehat. Misalnya buah dan sayur memiliki kandungan vitamin, mineral, dan kalori yang rendah dapat menurunkan resiko penyakit.[40]

Ketiga, mengajarkan pola makan yang sehat yaitu dengan makan dan minum sesuai dengan kebutuhan sebagaimana firman Allah swt dalam al-Quran surat Al-A'raf ayat 31:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّه لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*. (QS. Al-A'raf: 31).

[40] Qanita Fardlillah, 'Dampak Pemberian Makanan *Junk Food* pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 5.1 (2024), Hal. 242-244

Pada zaman sekarang, gizi seimbang sangat penting bagi anak usia dini karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan emosional. Menurut Suhardjo menyatakan, bahwa gizi seimbang pada anak usia dini berperan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Asupan gizi yang kurang dapat menghambat perkembangan otak, yang berakibat pada terganggunya kemampuan kognitif dan motorik anak.

Menurut Soetjiningsih, menekankan bahwa gizi seimbang adalah kunci dalam pembentukan imunitas tubuh anak. Anak yang mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang akan lebih kuat terhadap penyakit. Kekurangan gizi dapat meningkatkan risiko infeksi dan memperlambat pemulihan dari penyakit. Penyakit dan masalah kesehatan lainnya seringkali menjadi ancaman serius bagi anak usia dini, terutama di negara-negara yang berkembang. Kondisi ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak, dan keduanya dapat mempengaruhi kualitas hidup anak usia dini untuk masa depan. Salah satu upaya penting untuk memutus rantai penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan anak usia dini adalah melalui pemberian gizi seimbang kepada anak. Gizi seimbang merupakan landasan utama untuk menciptakan dan memelihara kesehatan yang optimal, terutama pada tahap awal kehidupan.

Anak usia dini berada pada fase pertumbuhan yang sangat pesat yaitu kebutuhan nutrisi sangat penting untuk mendukung sistem kekebalan tubuh, perkembangan otak, dan fungsi tubuh lainnya. Kekurangan atau ketidakseimbangan nutrisi dapat membuat anak lebih rentan terhadap penyakit *stunting* dan masalah kesehatan lainnya.

Anak usia dini dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsinya dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk gizi anak. Status gizi yang terjadi jika tubuh anak memperoleh cukup zat gizi dari makanan yang dimakan secara efisien untuk memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan fungsi tubuh, dan kesehatan secara umum. Untuk menjaga status gizi anak tetap baik orang tua dapat memberikan makanan bergizi dengan menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih, serta mendapatkan perawatan kebutuhan anak. Namun permasalahan tantangan global, termasuk di Indonesia. Kekurangan atau kelebihan gizi dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan dan meningkatkan risiko penyakit kronis di kemudian hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menerapkan prinsip gizi seimbang sebagai upaya memutus rantan penyakit pada anak usia dini yang rentan mengalami *stunting*.[41]

[41] Dini Andriani, 'Putus Rantai dengan Gizi Seimbang bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.3 (2024), Hal. 43186

Keempat, mengajarkan anak akan keterampilan atau berolah raga dengan baik, seperti memanah dan berenang, Umar Ibn Khattab mengatakan "ajarkan anak-anakmu berenang dan memanah serta melompat ke atas kuda". Menurut Hasan Langgulung dalam mendidik, membina, dan menanamkan konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, dan sikap terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan kesehatan anak sebagaimana di jelaskan di atas perlu memperhatikan tingkat perkembangan anak, sehingga ia akan mencapai kesehatan jasmani sesuai dengan usia, kematangan, dan pengamatan mereka.

Pada zaman sekarang, anak usia dini sudah di ajarkan berenang, Pengaruh *baby swim* terhadap Perkembangan *baby swim* terbukti bahwa kemampuan kontrol motorik akan berkembang lebih pesat dari pada jika ia hanya bermain di lantai, karena pada saat berenang di dalam air, efek gravitasi sangat rendah sehingga memungkinkan untuk bayi bergerak lebih banyak dan semua otot pun dapat bekerja dengan optimal. Bayi mengeluarkan energi yang lebih besar pada saat melakukan berenang selama 15 menit dengan media air hangat sehingga bayi mengeluarkan energi dalam tubuh yang lebih banyak. Setelah bayi melakukan *treatment baby swim* daya tanggap serta daya kerja otak dan otak akan menjadi lebih baik sehingga bayi mengalami peningkatan dalam pekembangan motorik baik kasar maupun halus. Pentingnya memberikan stimulasi yang

tepat bagi bayi untuk mendukung pertumbuhan pada masa tumbuh kembang dapat dilakukan dengan *baby spa*. Peningkatan pertumbuhan yang terjadi pada bayi yang telah mengikuti *baby spa* yaitu, nafsu makan bayi semakin meningkat sehingga berat badan bayi semakin bertambah dan bayi terlihat sehat serta mengalami peningkatan baik dari berat badan, tinggi badan, lingkar kepala jika dibandingkan dengan bayi dengan usia yang sama yang tidak diberi perlakuan *baby spa*.[42]

Pengetahuan orang tua tentang praktik-praktik kesehatan, seperti tentang gizi dan olahraga juga akan sangat membantu dalam pembinaan dan pendidikan jasmani dan kesehatan. Pendidikan dan pembinaan jasmani dan kesehatan pada masa anak-anak bukan hanya mempengaruhi kesehatan anak dimasa depan, akan tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan penyesuaian dirinya ketika menginjak usia dewasa. Dengan demikian pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak bukan sekedar kebutuhan fisik saja, namun juga merupakan kebutuhan perkembangan kepribadiannya.

Pengetahuan orang tua tentang praktik-praktik kesehatan, seperti tentang gizi dan olahraga juga akan sangat membantu dalam pembinaan dan pendidikan jasmani dan kesehatan. Pendidikan dan pembinaan jasmani dan kesehatan pada masa anak-anak bukan hanya mempengaruhi kesehatan anak dimasa depan, akan tetapi juga

[42] Defilia Putri Rahmadani, Skripsi: Pengaruh *Baby Swim* terhadap Perkembangan Bayi Usia 4-12 Bulan', (Jombang: INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG, 2024), Hal. 30-31

berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan penyesuaian dirinya ketika menginjak usia dewasa. Dengan demikian, pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak bukan sekedar kebutuhan fisik saja, namun juga merupakan kebutuhan perkembangan kepribadiannya.

Dari pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa peranan orang tua dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak sudah dimulai sejak sebelum bayi lahir, setelah bayi lahir sebaiknya orang tua memberikan ASI yang cukup kepada anak-anaknya, karena kandungan ASI memiliki manfaat yang besar terhadap perkembangan fisik dan spritual anak. Selain itu, orang tua juga harus memberikan tempat tinggal yang aman, memberikan pakaian dan makanan yang halal lagi baik, serta mengajarkan anak-anak berbagai hal yang bermanfaat bagi kebutuhan mereka. Sehingga dengan melaksakan proses pendidikan jasmani dan kesehatan tersebut anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik.

b. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akal (Intelektual) Kanak-kanak

> Menurut Hasan Langgulung, "Walaupun pendidikan akal telah dikelolakan oleh institusi-institusi khusus semenjak dari dahulu lagi, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab ini. Bahkan ia memegang tanggungjawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Di antara tugas-tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut.

Di antara cara-cara yang dapat dilalui oleh keluarga untuk memainkan peranannya dalam pendidikan ini adalah mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Di antara berbagai perangsang ini adalah permainan-permainan pengajaran yang bertujuan gambar-gambar buku-buku dan majalah-majalah yang menyebabkan anak-anak gemar menelaah kandungan buku-buku dan dan majalah-majalah dan bersedia untuk membaca sebelum ia belajar membaca dan menulis. Di antara cara-cara ini juga adalah membiasakan anak-anak secara umum berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik dan praktikal dalam pemikiran seperti ini. Juga membiasakan mereka mengaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebabnya dan pendahuluan dengan kesimpulannya. Begitu juga dengan membiasakan berfikir obyektif, kejernihan dalam mengambil keputusan, terus terang dalam perkataan dan jangan membelok dalam pemikiran, harus praktikal dalam pemikiran dalam hidup mereka dan lain-lain lagi cara yang dapat menolong keluarga dalam mendidik anak-anaknya dari segi intelektual sebelum dan sesudah masuk sekolah. Sesudah anak-anak masuk sekolah tanggung jawab keluarga dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sekarang menjadi kewajiban keluarga dalam bidang ini dalah menyiapkan suasana yang sesuai dan menggalakkan untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerjasama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya, menggalakkan mereka untuk mengulangi pelajaran dan membimbing mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka faham akan hal tersebut. Begitu juga dengan memberi peluang untuk memilih jurusan pada pelajaran yang disukainya, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang berilmu, dan lain-lain sebagainya.

Dalam mengerjakan ini semua keluarga Islam bertitik tolak dari ayatt-ayat al-qur'an, hadits-hadits Nabi s.a.w. dan peninggalan-peninggalan assalaf al-saleh yang menekankan keutamaan akal, ilmu, dan ulama-ulama dan mengajak manusia merenung dan berfikir pada kekuasaan Allah yang luas dan pada diri manusia sendiri. Ayat-ayat ini mengarahkan perhatian manusia kepada apa yang harus dimiliki oleh manusia dalam pemikirannya, seperti kejujuran ilmiah, obyektivitas, kebersihan dan kelurusan cara berfikir . Tidak perlulah kita sebutkan semua ayat dan hadits-hadits yang berkenaan dengan perkara tersebut.

Keluarga Islam sadar bahwa anak-anak mereka tidak akan menikmati perkembangan akal yang sempurna yang merupakan pemberian dari Allah, kecuali jika mereka mendapat pendidikan akal, dan jika mereka mendapat kesempatan yang cukup di rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya untuk membuka,

mengembangkan, menumbuhkan, dan menggarap kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat, dan kecakapan-kecakapan intelektual anak-anak tersebut."[43]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan menurut Hasan Langgulung, walaupun pendidikan akal dikelola oleh institusi yang khusus seperti pendidikan formal, tetapi kedua orang tua tetap memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat bebas dari tanggung jawab tersebut. Pendidikan akal atau intelektual ini mencakup pembentukan pola pikir anak agar anak memiliki kematangan ilmu pengetahuan baik dalam hal agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain.

Diantara tugas dan peran kedua orang tua dalam hal ini adalah untuk menolong anak-anaknya membuka dan menumbuhkan bakat, minat, kemampuan akalnya dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra. Kedua orang tua juga harus menyiapkan suasana dan lingkungan yang sesuai dan mendorong mereka untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, dan mengajari mereka cara belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan akal mereka.

Pada zaman sekarang, orang tua kurang menyadari jika peran mendidik dan mendampingi anak (terutama anak usia dini) tidak bisa digantikan oleh siapapun, seperti *babysitter* atau yang lainnya. Orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut di akhirat kelak. Akan tetapi, orang tua sering lalai dalam hal

[43] Hasan Langgulung, *Manusia dan*...Hal. 306-307

mengasuh dan mendidik anaknya. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak sering disebabkan oleh kesibukan mereka terhadap pekerjaan/karir. Keberadaan anak memang akan menjadi pelengkap kebahagiaan orang tuanya. Namun, orang tua terkadang tidak benar-benar menyadari serta memahami makna dari keberadaan anak tersebut. Orang tua harus meluangkan waktu memenuhi kewajiban menjaga, menyayangi, menemani, dan mendidik anak-anak mereka. Selain itu, orang tua harus memperluas dan terus meningkatkan pengetahuan mereka tentang cara-cara mendidik anak, agar anak yang mereka lahirkan mendapat pendidikan yang memadai.

Pendidikan anak adalah tanggung jawab semua pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, dan Negara. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak, terutama orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai sejak masa kecil hingga masa remaja, bahkan dewasa. Mendidik anak pada masa kecil tidak bisa dipasrahkan kepada orang lain (guru), tanpa pendampingan orang tua karena waktu anak berinteraksi dengan guru hanya beberapa jam saja dalam sehari, sedangkan selebihnya dihabiskan bersama orang tua di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus memanfaatkan waktu yang panjang tersebut untuk adil dalam mendidik anak-anak mereka, agar terbentuk anak-anak yang cerdas, kreatif, dan berakhlak al-karimah.

Pendidikan mendapat tantangan baru dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Dunia telah memasuki era milenial 4.0 yang ditandai dengan munculnya revolusi industri ke-4. Hal ini dimulai dengan adanya internet pada tahun 90-an. Di Era ini, salah satu teknologi yang banyak diminati masyarakat adalah *gadget*. Ia merupakan perangkat elektronik yang memiliki banyak fungsi. Adapun bentuk *gadget* sangatlah bermacam-macam, seperti: laptop, tablet, HP, dan lain sebagainya. *Gadget* tidak hanya digemari oleh orang dewasa, tapi demam *gadget* juga melanda anak-anak. Ketertarikan mereka terhadap *gadget* tidak lepas dari karakteristiknya yang sangat menarik, dimana *gadget* menyediakan fitur-fitur yang bisa bergerak, berwarna, dan bersuara dalam satu perangkat yang mana semuanya tidak ditemukan di media lain, seperti buku, majalah, mainan tradisional, dan lain-lain.[44]

Pada era globalisasi seperti saat ini perkembangan tekonologi semakin canggih dan berkembang. Hal ini menyebabkan berbagai pengaruh pola hidup manusia baik pola pikir maupun perilaku. Salah satu perkembangan teknologi yang mampu mempengaruhi pikiran manusia adalah *gadget*. *Gadget* adalah media yang digunakan sebagai sarana komunikasi modern. Banyaknya manfaat dari *gadget* dan tuntutan zaman yang saat ini mengharuskan setiap

[44] Ida Latifatul Umroh, 'Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini secara Islami di Era Milineal 4.0.', *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), Hal. 209-210

manusia menggunakan *gadget* sejak usia dini. Sehingga saat ini sebagian besar anak usia dini sudah tidak asing lagi saat menggunakan *gadget*. Anak-anak umumnya menggunakan *gadget* untuk menonton video, bermain game edukatif atau petualangan. Akan tetapi, pengenalan yang terlalu dini di khawatirkan akan memberikan dampak kepada anak. Dampak ini dapat berupa dampak negatif maupun dampak positif dan dapat membuat anak menjadi kecanduan. Di dalam *gadget* terdapat berbagai macam konten yang dapat diakses dengan mudah oleh anak.

Gadget diartikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengakses atau menjalankan suatu program tertentu yang menarik dan bersifat mengasah kreativitas. *Gadget* dapat digunakan sebagai alat komunikasi semua kalangan baik itu para orang tua, remaja, bahkan anak-anak dan *gadget* juga memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Namun yang membedakan *gadget* dengan perangkat elektronik lainya adalah unsur kebaruan, artinya dari hari ini *gadget* selalu muncul dengan penyajian teknologi terbaru yang membuat hidup manusia lebih praktis dan hampir semua orang memilikinya, khususnya *smartphone* yang digunakan sehari-hari. Dengan kemajuan zaman sekarang yang serba *online*, tentu internet sangat dibutuhkan dan jumlah yang mengakses internet lebih banyak. Penggunaan *gadget* memiliki dampak positif antara lain memudahkan seorang anak dalam mengasah kreativitas dan

kecerdasan anak. Tetapi, *gadget* juga meninggalkan beberapa hal negative seperti banyak anak-anak yang kecanduan *game* dan mengalami radiasi mata bahkan hilang kewarasan karena *game.* Terkait permasalahan tersebut, kecenderungan penggunaan *gadget* secara berlebihan dan tidak tepat akan menjadikan seseorang bersikap tidak peduli pada lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Hal ini membuat anak kurang rasa empati, mengekspresikan emosi dengan tepat yang merupakan aspek dari kecerdasan emosional.

Penggunaan *gadget* bagi anak perlu pengawasan yang ketat. Di satu sisi memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, namun di sisi lain juga memberikan dampak yang berbahaya bagi anak. Pengenalan *gadget* pada anak usia dini sangat penting, karena dapat membantu menstimulasi imajinasi, membantu memperbaiki kemampuan mendengar, mempelajari suara-suara dan bicara, serta dapat membantu daya pikir anak, namun tetap pada pengawasan orang tua. Sebagian besar orang menganggap bahwa dengan memberikan *gadget* pada anak akan lebih mudah orang tua melakukan pekerjaan mereka dari pada terus di ganggu oleh si anak. Pada sisi lain lagi orang tua atau guru berpendapat bahwa dengan memberikan *gadget* pada anak sejak dini akan lebih familiar dengan teknologi sehingga membuat mereka dapat memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih cepat dan luas.

Dalam penggunaan *gadget* kebanyakan anak lebih menggunakanya untuk bermain. Dari hal kecil tersebut, anak yang awalnya senang bermain dengan temannya dapat berubah dengan terbiasanya diberikan *gadget* sebagai pengganti teman bermain. Ketergantungan terhadap *gadget* pada anak disebabkan karena lamanya durasi lama menggunakan *gadget*. Bermain *gadget* dengan durasi yang cukup panjang dan dilakukam setiap hari, bisa membuat anak berkembang ke arah pribadi yang anti sosial. Dampak yang ditimbulkan dari hal itu sebenarnya adalah dapat membuat anak lebih bersikap individualis karena lama-kelamaan menyebabkan lupa berkomunikasi dan berinteraksi terhadap lingkungan disekitarnya. Hal tersebut dapat menyebabkan interaksi sosial antara anak dengan lingkungan sekitar berkurang, bahkan semakin luntur. Seperti yang diketahui bahwa usia dini merupakan usia anak dapat mengasah kemampuan bersosialisasi dengan baik di lingkungan sosial.

Banyaknya konten yang dapat dilihat oleh anak tentu akan memberikan dampak yang akan diterima, baik itu dampak positif atau dampak negatif dari penggunaan *gadget* bergantung dengan kontrol yang dilakukan oleh orang tua kepada anak ketika anak sedang menggunakan *gadget*. Biasanya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya tentu akan memberikan *gadget* kepada anaknya agar anak dapat bermain sendiri dengan tenang. Oleh

karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam penggunaan *gadget*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengurangi durasi penggunaan *gadget* secara bertahap dan tidak bermain *gadget* di depan anak.

Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung turut terlibat secara langsung dan memanfaatkan *gadget* sebagai media pembelajaran sehingga anak cenderung lebih mudah dan senang dalam belajar membaca, belajar menulis, belajar berhitung, menghafal nama-nama warna dan benda, menghafal bacaan Al-qur'an, serta menghafal lagu. Sedangkan ibu pendidikan rendah lebih yang memiliki tingkat membebaskan anaknya dalam bermain *gadget* sehingga kegiatan anak cenderung tanpa batasan waktu dan membuka konten-konten negatif.

Perilaku pendampingan ayah maupun ibu yang selalu memberikan *gadget* untuk menenangkan anak saat tantrum, justru membuat anak menjadi semakin tantrum saat tidak diberikan *gadget*. Selain itu, ada juga orang tua yang tidak memberikan izin kepada anaknya untuk menggunakan *gadget*. Ketidakmampuan orang tua untuk mengawasi anaknya yang sedang bermain *gadget,* tentu akan memberikan kesempatan kepada anak untuk

melihat konten-konten negatif, yang berupa kekerasan atau pornografi.[45]

c. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Psilologikal dan Emosi

Menurut Hasan Langgulung, "Di antara bidang-bidang di mana keluarga dapat memainkan peranan penting adalah pendidikan psikologikal dan emosional. Melalui pendidikan itu keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umumnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang-orang lain di sekelilingnya. Begitu juga dengan menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihani orang lemah dan teraniaya, menyayangi dan mengasihani orang fakir-miskin, kehidupan emosi yang rukun dengan orang- orang lain dan menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis.

Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan ini adalah sebab ia melibatkan kanak-kanak dalam tahap awal hidupnya, di mana hubungan-hubungan dan pengalaman-pengalaman sosialnya belum cukup luas, juga belum sanggup ia berdikari untuk menanggapi suasana dan milliu sekelilingnya. Oleh karena sejauh yang dapat dicapai oleh kanak-kanak dalam penyesuaian psikologi dan kematangan emosi pada tingkat awal hidupnya, maka masa depan psikologinya sebanyak itulah pada kehidupannya dikemudian hari. Peranan keluarga pada pendidikan psikologi tidak terbatas pada tingkat kanak-kanak saja, tetapi meliputi keseluruhan hidupnya.

Langkah pertama yang harus diambil oleh keluarga untuk mendidik dan memelihara anak-anaknya dari segi psikologi adalah mengetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya, serta mengetahui kepentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologi bagi kanak-kanak tersebut. Begitu juga harus mengetahui kepentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologi bagi kanak-kanak tersebut. Begitu juga mengetahui gejala-gejala dan sifat pemuasannya atau ketidak-puasannya dalam tingkah laku kanak-kanak. Juga harus diusahakan untuk memberi kesempatan bergerak dan cara-cara bergaul yang akan menolong ia memuaskan kebutuhan tersebut supaya jangan mereka merasa tidak tentram dan juga merasa tidak mendapat perhatian dan penghargaan. Juga jangan digunakan cara-cara

[45] Isma Nasikhatin Nafiah, Skripsi: Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kecanduan Bermain *Gadget* Anak Usia Dini, (Semarang: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2021), Hal. 6-11

ancaman, kekejaman dan siksaan badan, dan juga jangan ditimbulkan rasa diabaikan, kekurangan dan kelemahan. Begitu juga jangan dilukai perasaan mereka dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan, menganggap dan kaum kerabat. enteng pendapat, membandingkan antara ia dengan anak-anak tetangga.

Di antara cara-cara yang dapat digunakan oleh keluarga untuk mendidik anak-anaknya dari segi psikologi adalah bahwa ia memberi mereka segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat, disamping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas yang dipikulkan kepadanya."[46]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan menurut Hasan Langgulung, langkah pertama yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mendidik dan memelihara anak-anaknya dari segi psikologi adalah mengetahui segala keperluan psikologi dan sosial anak, serta mengetahui kepentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai kesesuaian psikologi dari anak-anak. Selain itu, untuk mendidik dan memelihara psikologi anak, sebaiknya orang tua tidak melakukan pengabaian, ejekan, kekerasan dan membandingkan antara anaknya dengan anak saudara atau tetangganya karena hal demikian akan berakibat pada penyimpangan kejiwaan pada anak.

Pada zaman sekarang, dengan adanya Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat modern, termasuk dalam struktur dan dinamika komunikasi di dalam keluarga. Keluarga yang sebelumnya berinteraksi secara

[46] Hasan Langgulung, *Manusia dan*...Hal. 308-309

langsung kini juga memanfaatkan berbagai platform digital seperti whatsApp, telegram, video call, dan media sosial untuk saling berkomunikasi. Perubahan ini berdampak pada cara orang tua dan anak menjalin hubungan, membangun kedekatan, serta mengekspresikan emosi satu sama lain.

Kehadiran media digital memberikan kemudahan dalam berkomunikasi tanpa batasan waktu dan tempat. Dalam banyak kasus, anak-anak yang lebih akrab dengan teknologi menjadi pelopor dalam menginisiasi komunikasi digital dengan orang tua. Di sisi lain, orang tua yang adaptif terhadap teknologi dapat memanfaatkannya untuk menjalin kedekatan dengan anak-anak mereka. Namun demikian, perubahan ini juga menyimpan tantangan, terutama apabila tidak disertai dengan kemampuan komunikasi yang efektif serta kepekaan emosional.

Fenomena ini semakin relevan dengan meningkatnya kesibukan orang tua di dunia kerja serta kecenderungan anak-anak untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan perangkat digital daripada berinteraksi langsung dengan anggota keluarga. Di sinilah pola komunikasi menjadi sangat penting, bukan hanya dalam hal frekuensi interaksi, tetapi juga mengenai kualitas komunikasi, kehangatan pesan, dan empati yang terbangun di dalamnya.

Komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor kunci dalam perkembangan psikologis anak,

termasuk dalam pembentukan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta stabilitas emosi. Di sisi lain, ketidakharmonisan atau kurangnya kedekatan emosional dalam keluarga sering kali menjadi akar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja, seperti kecenderungan menarik diri, pencarian afeksi di luar rumah, serta gangguan kesehatan mental.

Komunikasi antara individu adalah dasar dari semua hubungan manusia, termasuk di dalam hubungan antara orang tua dan anak. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar pribadi menunjukkan cara orang tua dan anak berbagi pemikiran, emosi, serta prinsip-prinsip yang diyakini. Hubungan ini bersifat fleksibel, yang berarti kualitas komunikasi dapat bervariasi tergantung pada perasaan, adanya konflik, tekanan eksternal, serta perubahan dalam perkembangan psikologis anak. Komunikasi yang jujur, ramah, dan penuh empati dapat menciptakan hubungan yang baik dan mendalam.

Dalam era digital, cara kita berkomunikasi dengan orang lain telah berubah secara signifikan. Banyak interaksi di antara anggota keluarga sekarang terjadi melalui media digital, yang sering kali mengurangi penggunaan isyarat non verbal yang penting untuk memperkuat ikatan emosional. Oleh sebab itu, kemampuan untuk

mengekspresikan emosi dengan jelas dalam komunikasi digital menjadi semakin penting.[47]

d. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Agama bagi Anak-anak

Menurut Hasan Langggulung, "Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak- anaknya. Pendidikan dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan membekalkan upacara-upacaranya. Begitu juga kanak-kanak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang akidah, ibadat, muamalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhirat, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan daripadanya dalam segala perbuatan dan perkataan.

Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah cara-cara berikut:

1) Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
2) Membiasakan mereka menunaikan syiar -syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah mendaging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
4) Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
5) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain."[48]

---

[47] Danuarta Arga Birawa, 'Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital terhadap Kedekatan Emosional dalam Keluarga', *Jurna Komunikasi dan Media*, 5.3 (2025), Hal. 11-12

[48] Hasan Langgulung, *Manusia dan...*Hal. 310-311

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan agama merupakan bidang pendidikan bagi anak-anak yang harus mendapatkan perhatian penuh dari orang tua. Pendidikan ini dapat membangkitkan kesediaan agama dan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran agama. Fitrah islamiyah yang dibawa oleh anak sejak lahir hanya bisa berkembang dengan baik apabila kedua orang tuanya semaksimal mungkin berusaha untuk mengembangkan dan menjaga kefitrahannya. Tanpa usaha yang maksimal dari orang tua fitrah anak bisa menjadi rusak hingga berbalik menjadi kekufuran. Oleh karena itu, untuk mencegah dan memelihara fitrah yang dibawa oleh anak tersebut, pendidikan agama menjadi hal mutlak yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Dengan kata lain pendidikan agama bagi anak tidak bisa diabaikan begitu saja. Mengabaikannya sama artinya dengan mengabaikan fitrah islamiyah yang dibawa oleh anak sejak lahir. Anak yang dibesarkan tanpa pendidikan agama akan tumbuh sebagai pribadi yang jauh dari Allah, tidak mengenal sunnah dan buta terhadap agama.

Menurut Hasan Langgulung untuk dapat menanamkan dan mengembangkan aspek pendidikan agama tersebut, kedua orang tua dapat melakukan beberapa cara berikut ini: Pertama, menguatkan keimanan kepada mereka agar senatiasa beriman

kepada Allah swt dan berpegang teguh pada ajarannya. Kedua, membiasakan mereka melaksanakan syi'ar-syi'ar agama mulai dari yang kecil sampai yang besar sejak usia dini. Ketiga, menyiapkan suasana dan kondisi di rumah maupun di luar rumah yang agamis dan sesuai dengan ajaran Islam. Membimbing mereka memahami agama dan memikirkan keesaan dan keagungan Allah.

Pada zaman sekarang, mengingat di tengah perkembangan yang semakin pesat, kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga membuat anak dengan mudah mengakses segala sesuatu mengenai dunia luar tanpa batasan dan diperparah dengan tidak adanya pengawasan dari orang tua. Tentunya akan memberikan pengaruh yang besar bagi anak. Contohnya pemberitaan yang sempat heboh akhir-akhir ini mengenai kasus seorang anak di bawah umur yang melakukan aksi pembunuhan pada balita dan ternyata memiliki hobby menonton film horor, aksi anak-anak remaja yang melakukan pelecehan seksual kepada teman kelasnya di lingkungan sekolah dengan dalih perbuatan tersebut adalah candaan, dan masih banyak lagi kasus kekerasan, tawuran, bullying, intoleransi, pelecehan seksual yang melibatkan anakanak di bawah umur, sebagai pelaku ataupun korban yang sering menjadi pemberitaan di media cetak ataupun elektronik serta media sosial. Dari fenomena tersebut, baik yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat tersebut, mengindikasikan

betapa mirisnya karakter anak-anak penerus bangsa sekarang. Jika bibit-bibit penerus bangsa tersebut tidak ditangani dengan serius, maka tinggal menunggu waktu akan terjadinya kehancuran pada bangsa ini.

Penyebab terjadinya penyimpangan pada anak di bawah umur tersebut, tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor kurangnya penanaman nilai agama sejak dini karena jika seorang anak sudah ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini, kecil kemungkinan bagi anak untuk melakukan perbuatan yang menyimpang tersebut. Hal ini dikarenakan sudah memiliki pedoman bahwasannya agama melarang untuk melakukan perbuatan tercela. Sehingga ketika beranjak dewasa dan berada di tempat yang baru, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan tersebut, dikarenakan sudah mengetahui tentang syari'at agama, bahwasanya setiap apapun yang dilakukan, suatu saat nanti akan dipertanggungjawabkan.

Oleh sebab itu, menanamkan nilai agama kepada anak sejak dini sangat penting sebagai pedoman bagi anak ketika mereka beranjak dewasa. Sehingga anak menjadi pribadi yang cara berpikirnya, tutur katanya, perbuatannya, akhlaknya, tujuan hidupnya, cara memandang dan menimbang segala masalah penuh kehati-hatian dan sesuai dengan agamanya. Dengan begitu, maka kecil kemungkinan bagi anak-anak untuk berperilaku menyimpang

sehingga tercetaklah anak-anak bangsa yang berkarakter terpuji. Karena pada dasarnya Islam mengajarkan umat manusia menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Pendidikan nilai bagi anak usia dini pada saat ini sangatlah penting, dikarenakan pada era modern ini anak akan banyak menghadapi berbagai pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Karena nilai bersifat relatif, sehingga membuat masyarakat memiliki suatu sudut pandang yang berbeda terhadap nilai-nilai yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan norma dan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat tersebut. Misalnya, nilai yang dianggap baik bagi suatu kelompok masyarakat belum tentu cocok bagi budaya masyarakat yang lain, begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, penting sekali menanamkan nilai agama pada anak usia dini serta mengenalkan anak tentang keberagaman budaya dan agama yang ada di luar lingkungannya. Tujuan dari mengenalkan hal tersebut agar anak bisa toleransi terhadap perbedaan yang ada di luar lingkungannya.

Tidak hanya itu, agama juga sebagai pijakan umat manusia yang memiliki peran penting dalam kelangsungan kehidupan selanjutnya. Untuk itu, agama bisa menjadi benteng pertahanan diri anak dalam menghadapi berbagai tantangan di kehidupuan mereka, serta mengarahkan anak dari keterbelakangan mental dan peradaban dunia. Sedangkan cara anak dalam memahami nilai-nilai

agama tersebut yaitu dengan melakukan proses pengamatan dari lingkungan terdekat, misalnya dengan mengamati orang tua, guru atau orang-orang yang ada disekelilingnya. Dari pengamatan yang dilakukan anak, hal tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran bagi anak usia dini dalam memahami nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, agar anak tidak mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan ketika mereka beranjak dewasa, ada baiknya mengembangkan nilai agama sejak dini. Sehingga, tidak berbuat terpengaruh menyimpang untuk walaupun perkembangan zaman yang semakin pesat.

Mengembangkan nilai agama pada anak usia dini, orang tua atau pendidik harus memperhatikan beberapa hal dalam mengenalkan atau mengajarkan anak, yakni sesuai dengan tahap usia perkembangan mereka. Oleh sebab itu, orang tua atau pendidik penting sekali memiliki pengetahuan mengenai tahap perkembangan anak, hal ini agar membantu orang tua atau guru dalam mengembangkan perkembangan pada anak. Sehingga perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal. Begitupun perkembangan nilai agama, dan dengan yang merupakan salah satu perkembangan yang memberikan dampak besar bagi kehidupan anak selanjutnya karena agama merupakan pedoman bagi anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu, orang tua atau guru diharapkan dapat mengembangkan nilai agama

anak dengan baik, yang membuat anak mudah untuk memahami atau menerima segala sesuatu tersebut dengan senang hati.

Tahap-tahap perkembangan nilai-nilai moral kegamaan pada anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu:

a). Usia 2 - < 3 tahun:

(1). Mulai meniru berdoa/sembahyang dengan agamanya gerakan sesuai Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya.

(2). Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan sebagainya.

b). Usia 3 - < 4 tahun

(1). Mulai memahami perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, sopan-tidak sopan.

(2). Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.

c). Usia 4 - < 5 tahun

(1). Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya

(2). Meniru gerakan beribadah

(3). Mengucapkan doa sebelum atau sesudah sesuatu melakukan

(4). Mengenal perilaku baik atau sopan dan buruk

(5). Membiasakan diri berperilaku baik

(6). Mengucapkan salam dan membalas salam

d). Usia 5 – 6 tahun

(1). Mengenal agama yang dianut

(2). Membiasakan diri beribadah

(3). Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat dan sebagainya)

(4). Membedakan perilaku baik dan buruk

(5). Mengenal ritual dan hari besar agama

(6). Menghormati agama lain

Pengembangan nilai agama sejak dini penting sekali dilakukan dan banyak cara atau metode yang bisa digunakan orang tua atau guru dalam mengembangkannya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membaca buku mengenai parenting, mengikuti seminar yang berkaitan dengan parenting, serta mencari informasi di internet dan lain sebagainya. Sedangkan dalam perspektif Islam, mengembangkan nilai agama pada anak usia dini bisa dilakukan dengan cara memberikan teladan yang baik, pembiasaan, dan pembinaan akhlak. Pendapat ini berdasarkan didapatkan telaah dari

peneliti beberapa penelitian terdahulu serta teori-teori yang berkaitan dengan kajian penelitian.

1) Teladan yang Baik

Teladan yaitu patut ditiru atau dicontoh. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan uswah yang artinya penyembuhan dan perbaikan. Sehingga keteladanan bisa dijadikan metode dalam mengembangkan nilai agama kepada anak sejak dini.

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan anak, sosial emosional, serta nilai moral dan agama. Jika hal ini ditanamkan sejak anak kecil, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur, berakhlak mulia, religius, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama. Oleh karena itu, anak membutuhkan orang tua atau pendidik yang mampu menjadi teladan yang baik dan patut dicontoh.

Mengembangkan nilai agama pada anak, maka orang tua, pendidik maupun orang-orang yang ada di sekitar anak harus memberikan contoh yang baik bagi anak, baik itu dalam perbuatan maupun perkataan.

Peranan agama dalam memperkuat keyakinan diri sehingga menimbulkan rasa tenang dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Karena anak pada dasarnya suka meniru

apa yang lihat. Dengan begitu, jika orang tua atau pendidik menjadi teladan yang baik, maka anak juga akan menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya. Jika orang tua atau pendidik memberikan contoh yang buruk bagi anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang buruk pula.

2) Pembiasaan

Menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai agama pada anak usia dini sangat baik. Karena jika anak dibiasakan sejak kecil dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan nilai agama, maka ketika anak beranjak dewasa, sudah terbiasa dan tidak merasa terbebani ketika melakukan kegiatan tersebut. Bahkan, jika anak meninggalkan kebiasaan tersebut, akan merasa ada yang kurang.

Pembiasaan yang bisa dilakukan dalam mengembangkan nilai agama pada anak usia dini, misalnya berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucap salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masukan kelas dan sebagainya. Hendaknya, pembiasaan yang dilakukan kepada anak haruslah konsisten dan jika anak melanggar maka berilah peringatan.

Melalui pembinaan akhlak pembinaan yaitu suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bertujuan untuk

lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Sedangkan akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa, yang menjadikan manusia dapat berbuat dengan mudah, tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan, yang mana terdiri dari akhlak terpuji dan akhlak tercela. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak dalam mengembangkan nilai-nilai agama kepada anak sangat penting karena anak usia dini sangat cepat meningkat serta menirukan apa yang dipelajarinya, sehingga orang tua maupun pendidik harus cermat dalam membina akhlak anak agar menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti dan berakhlak mulia.

Pengembangan dan pembinaan akhlak pada anak, diharapkan anak memiliki akhlak yang terpuji. Sehingga anak selalu melakukan kebaikan kepada siapapun tanpa memandang ras, suku dan agama. Dengan begitu, angka tindakan kekerasan yang ada di masyarakat menurun.

Secara umum, tujuan dari mengembangkan nilai-nilai agama pada anak, agar anak tumbuh menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara dan alasan dikembangkannya nilai agama sejak dini, karena pada masa ini anak mudah sekali menerima apa yang dilihat dan didengar. Pada masa ini juga karakter seorang anak akan terbentuk,

sehingga akan menentukan kehidupan seorang anak untuk menjadi apa ke depannya.[49]

e. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya

Menurut Hasan Langgulung, "Pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak-akhlak keutamaan-keutamaan akhlak dalam rakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang Muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Hampir-hampir sepakat filosof-filosof pendidikan Islam , bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil berat tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih-sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain sebagainya. Dia juga mengajarkan nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran dan biadab.

Di antara kewajiban keluarga dalam hal ini adalah:

1) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.
2) Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.

[49] Dina Lestari, 'Pengembangan Nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini',* 3.2 (2020), Hal. 78-84

3) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
5) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya."[50]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan akhlak dalam Islam merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama, sebab tujuan dari pendidikan agama dalam Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak anak. Kedua orang tua sebagai orang yang paling awal berinteraksi dengan anak, memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak untuk anak. Sebagai orang terdekat, mereka mendapat pengaruh dari segala perilaku kedua orang tua. Oleh karena itu, kedua orang tua harus mengambil posisi terkait dengan pendidikan ini, orang tua harus memberikan pengajaran tentang akhlak yang mulia menurut agama yaitu kejujuran, cinta kasih, pemberani, keikhlasan, pemurah dan sebagainya.

Terkait dengan pendidikan akhlak ini, yang menjadi tujuan dari pendidikan dan pengajaran bukan hanya sekedar mentransfer berbagai ilmu pengetahuan ke dalam otak anak. Tetapi lebih dari itu yaitu dengan mendidik akhlak mereka agar dapat berperilaku dengan baik.

[50] Hasan Langgulung, *Manusia dan...*Hal. 312-313

Kedua orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai serta faedahnya ketika anak berpegang teguh pada akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga mereka termotivasi dengan membiasakan diri mereka berakhlak mulia sejak kecil. Upaya orang tua pada periode anak-anak sangat penting, karena pada masa ini anak masih belum banyak berinteraksi dengan lingkungan lainnya, mudah menerima dan menyambut apa yang diajarkan. Sehingga pembiasaan dan pendidikan akhlak sejak kecil akan melekat hinga ia beranjak usia dewasa.

Menurut Hasan Langgulung kewajiban orang tua dalam pendidikan akhlak berdasarkan al-Quran dan Hadis antara lain. Pertama, memberikan keteladanan dalam berpegang teguh pada akhlak mulia. Orang tua yang tidak menerapkan akhlak mulia dalam kesehariannya akan lebih sulit untuk mendidik akhlak anak mereka. Kedua, menyediakan kesempatan dan ruang untuk anak memperaktikkan akhlak yang telah mereka pelajari dari orang tua. Ketiga, memberikan tanggung jawab yang sesuai kepada anak. Keempat, menunjukkan bahwa kedua orang tua selalu mengawasi perilaku mereka di dalam dan di luar rumah dengan sadar dan bijaksana. Kelima, menjaga anak-anak dari pergaulan yang tidak baik.

Dari kelima tanggung jawab pendidikan akhlak ini, menurut Hasan Langgulung keteladanan orang tua menjadi hal utama yang harus dikedepankan.

Pada zaman sekarang, seiring dengan perkembangan zaman, terjadinya kemerosotan akhlak yang menimbulkan penyimpangan moral terlebih dikalangan pelajar. Seperti kasus tawuran antar pelajar, pelecehan seksual maupun *bullying* yang menjadi sorotan publik. Hal ini menjadi pusat perhatian dalam hal pendidikan yang perlu diperbaiki. Jika kondisi tersebut dibiarkan akan berdampak terhadap kualitas pendidikan. Bisa dilihat dengan banyaknya siswa yang tidak memiliki sopan santun baik dalam berbicara, berperilaku bahkan berpakaian. Oleh karena itu pentingnya dilakukan pembentukan akhlak melalui pendidikan agama Islam kepada anak sedini mungkin. Karena dengan seiring perkembangan zaman yang terus meningkat dan banyaknya muncul tren-tren negatif yang bisa menjerumuskan pada hal negatif. Maka dengan adanya pembentukan akhlak pada anak diharapkan bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan hal-hal negatif serta perilaku negatif yang terjadi.[51]

Penggunaan perangkat digital sekarang mulai menjelajahi dunia anak -anak. Anak-anak yang hidup di era milenial tidak dapat jauh dari pengaruh teknologi digital. Penggunaan alat digital pada

[51] Erfina, 'Pentingnya Pembentukan Akhlak pada Anak melalui Pendidikan Agama Islam di Masa Modern', *Jurnal Agama, Sosial, dan Buday,* 3.2 (2004), Hal. 348

anak usia dini telah menjadi kontroversi sejak dulu, karena alat digital seperti HP, komputer dan laptop akan menimbulkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap anak. Hal tersebut dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta karakter pada anak

Orang tua dalam lingkup keluarga akan secara otomatis menjadi pendidik keluarga. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk menciptakan generasi yang terdidik, berkualitas dan tentunya berkarakter, sehingga memiliki pandangan yang luas, mempersiapkan kehidupan masa depan, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya termasuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ini harus dilakukan oleh semua orang di lembaga pendidikan formal, in formal, dan non formal.

Anak merupakan amanah terbesar yang diberikan kepada setiap orang tua di dunia, oleh karenanya masa depan anak adalah tanggung jawab orang tua. Anak yang lahir kedunia tentunya memiliki hak-hak yang harus di tunaikan oleh orang tuanya sebagai pelaksanaan tanggung jawab mereka kepada Allah SWT Salah satu kewajiban orang tua kepada anak yaitu mendidiknya agar mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik dan bersikap dengan akhlak yang baik, hormat kepada ibu dan bapak. Akhlak anak-anak pertama kali dibentuk di lingkungan rumah tangga. Akhlak di

lingkungan rumah tangga ini adalah sebagai dasar pembentukan anak selanjutnya

Akhlak mampu menjadi perangai bagi seseorang dalam bergaul dalam kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri kemerosotan akhlak yang terjadi belakangan ini adalah pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar. Pembentukan akhlak sejak dini menjadi hal yang utama untuk menghadapi kehidupan masa mendatang, dimana keluarga dan pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak

Anak-anak pada zaman sekarang masih menggunakan bahasa yang tidak sopan seperti berkata kasar dengan teman sebaya, kurangnya kemampuan anak dalam mengendalikan amarah seperti sering menyerang dan memukul temannya. Anak belum memahami Adab dan akhlak dalam berjalan. Anak-anak terlihat belum memahami kata-kata permisi sehingga ketika berjalan di depan orang dewasa menunjukkan badan yang tegak tidak membungkuk.

Orang tua tidak memberikan penguatan terkait akhlak yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah untuk selalu diterapkan di rumah. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memegang handphone menonton tv sebagai media belajar menurut mereka, orang tua baik ayah dan ibu sangat sibuk mengerjakan

pekerjaan masing-masing yang mengakibatkan anak memiliki waktu yang banyak menggunakan *gadget* yang tidak terkontrol.[52]

f. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Sosial Kanak-kanak

Menurut Hasan Langgulung, "Keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak sehingga ia menolong anak-anak bertumbuh dari segi sosial. Pertumbuhan sosial ini melibatkan pendidikan sosial, ekonomi dan politik yang mengatakan bahwa kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat asasi anak-anak dibuka dan dikeluarkan ke dalam kenyataan berupa hubungan-hubungan sosial dengan orang-orang sekelilingnya. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosekonomi dan politik dalam rangka akidah Islam yang betul dan ajaran dan hukum-hukum agama yang berusaha meningkatkan iman, takwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.

Di antara cara-cara yang patut digunakan oleh keluarga dalam mendidik anak-anaknya dari segi sosial, politik dan ekonomi adalah:

1) Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah-laku sosial yang sehat berdasar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
2) Menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana tercipta hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
3) Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggungjawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan lemah lembut.
4) Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat memanjakan dan kekasaran itu merusak kepribadian anak-anak.
5) Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapaan mereka terhadap anak-anaknya.

[52] Henny, 'Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital di Desa Kulati Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakotob', *Jurnal Riser Ilmiah*, 2.6 (2025), Hal. 2827I

6) Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil, sebab "manusia turut menjadi baik karena berkawan dengan orang saleh". Seperti kata pepatah.
7) Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
8) Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menhadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
9) Bersifat adil di antara mereka.
10) Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah didiami orang dan lain-lain lagi kegiatan hidup."[53]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan ini adalah agar anak dapat tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi dengan dunia sosial dengan baik, beradab, berakal matang, dan berperilaku yang bijaksana. Sehingga dengan kemapuan itu anak akan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam masyarakat luas.

Terkait dengan pendidikan sosial ini, Hasan Langgulung menyatakan bahwa manusia itu bukan hanya makhluk biologis yang memerlukan kebutuhan secara fisik. Namun manusia itu juga makhluk sosial, oleh sebab itu selain dari keperluan biologis ia juga memiliki keperluan sosial dan psikologis. Dengan kata lain, manusia hidup bukan hanya perlu makan, minum, tidur dan lain-lain, tetapi juga perlu ilmu pengetahuan, berkeluarga, berorganisasi, perlu kasih sayang, perlu dihargai dan diperhatikan. Ini semua merupakan kebutuhan mutlak manusia secara sosial dan psikologis.

[53] Hasan Langgulung, *Manusia dan*...Hal. 313-314

Oleh karena itu, orang tua semestinya memberikan pendidikan sosial kepada anak untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam mendidik anak-anak jika belum memberikan pendidikan sosial bagi mereka. Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber dari akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Pada zaman sekarang, Penggunaan *gadget* berlebihan membuat anak banyak menghabiskan waktunya hanya dengan bermain *gadget* dan menyebabkan lupa untuk berinteraksi maupun berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial anak dimulai saat bayi, sesuai dengan pertumbuhan badannya dan semakin dewasa seorang anak akan mengenal lingkungan yang semakin luas dan menyesuaikan diri sebagai makhluk sosial. Jika anak mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya, tentunya dikhawatirkan akan menghambat anak dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam kelompok dan perilaku. Perkembangan sosial pada tahapan usia anak yang pada dasarnya yaitu bergaul dan bermain dengan teman sebayanya dan mulai

menjalin interaksi di lingkungan sekitar serta mulai menunjukkan rasa empati maupun simpati yang membuat anak memperhatikan orang lain, usia ketika anak sudah mulai banyak bermain dan bekerja sama, membuat tim maupun berkelompok, bercerita dan berbincang secara langsung bersama teman-temannya, akan tetapi pada anak usia dini yang terpapar dengan *gadget* sekarang ini dapat membuat perkembangan sosial pada anak menjadi terganggu.

Anak menyendiri bermain dengan *gadgetnya* secara terus-menerus dan lebih fokus dengan *gadgetnya* daripada berinteraksi dengan orang lain juga tidak mempedulikan keadaan sekitar. Anak yang terpapar *gadget* dan menggunakan *gadget* secara berlebihan membuat anak kecanduan dan menyebabkan interaksi maupun komunikasi sosial anak tidak berjalan dengan baik dikalangan teman sebaya maupun keluarga, dikarenakan hanya terlalu fokus dengan *gadgetnya* dan tidak memperdulikan hal yang terjadi disekitarnya, karena lebih senang bermain dengan *gadget* yang merupakan benda mati dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.

Gadget menawarkan berbagai banyak fitur aplikasi yang menarik bukan hanya aplikasi terkait dengan pembelajaran akan tetapi banyak juga hal lain yang menghibur seperti *game online*, gambar, video, bahkan sosial media yang digemari oleh semua kalangan. Banyak orang tua yang menyediakan fasilitas *gadget*

sebagai teman bermain anak karena beranggapan saat memberikan *gadget* dapat memudahkan mereka dalam beraktivitas sehingga tidak terganggu dan perhatian anak teralihkan oleh *gadget*. Pada anak usia dini gadget biasanya hanya digunakan sebatas menonton video animasi, kartun, dan memainkan berbagai fitur permainan yang secara tidak langsung dapat membantu perkembangan otaknya.

Penggunaan *gadget* pada anak seharusnya memiliki waktu pemakaian serta intensitas yang tidak seperti orang dewasa. Pemakaian *gadget* pada anak usia dini hanya boleh 1 jam setiap harinya, Hal ini sejalan dengan American and Canadian Association of Pediatrics yang menyatakan, bahwa pemakaian *gadget* pada anak harus sesuaikan durasinya. Anak usia 3-5 tahun 1 jam sehari dan anak usia 6-8 tahun 2 jam sehari. Adanya penggunaan *gadget* secara terus-menerus dan melebih batas waktu yang telah ditetapkan pada anak dapat menimbulkan dampak negatif seperti anak akan lebih banyak menghabiskan waktu tanpa bergerak dan lebih aktif aktif dengan *gadgetnya* dibandingkan bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

Gadget mempunyai dampak positif bagi anak yaitu digunakan sebagai media pembelajaran atau media hiburan seperti bermain game atau menonton youtube dan konten-konten sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.. selain itu dampak positif *gadget*

pada anak juga dapat mempermudah anak menjalin komunikasi dengan teman sebaya maupun keluarga dari jarak auh, serta *gadget* dapat memberikan pengalaman serta sebagai sarana menampilkan kreativitas pada anak dari konten yang ditonton.

Penggunaan *gadget* yang berlebihan juga menyebabkan anak menghabiskan banyak waktu hanya untuk bermain *gadget* dan mereka menjadi anak yang emosi dan memberontak karena sering merasa terganggu saat menggunakan *gadget*, malas melakukan aktivitas harian, bahkan terlalu asik anak menggunakan *gadget* pada saat makan anak disuapi. Selain itu menggunakan *gadget* dengan waktu yang relatif lama bisa mempengaruhi kesehatan anak. Selain mempengaruhi tingkat agresi pada anak penggunaan *gadget* dengan durasi yang lama juga dapat menimbulkan paparan radiasi berbahaya pada anak. Anak-anak lebih banyak duduk atau berbaring sambil menikmati camilan dengan bermain *gadget* dan hanya sedikit bergerak yang dapat menyebabkan obesitas dan kelebihan berat badan. Selain itu, juga memnyebabkan anak menjadi tidak peka dengan sekitarnya. Anak yang lebih senang dengan *gadgetnya* menjadi asik dengan dunianya sendiri dan lupa untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan keluarga dan teman-temannya dan akan berakibat sangat buruk jika dibiarkan terus berlangsung pada anak, karena masa anak atau biasa disebut

dengan *golden age* adalah masa masih dalam proses berkembang dan dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Beberapa kasus mengenai dampak negatif *gadget* banyak terjadi pada anak. Berawal dengan kecanduan *game* maupun konten terkait pornografi. Dampak *gadget* pada anak mulai dari penurunan kemampuan bersosialisasi dan menghabiskan waktu hanya dengan bermain *gadget,* tidak peduli dengan lingkungannya serta pornografi pada anak. Anak dapat melihat atau mengakses suatu konten dan belum mampu membedakan hal baik maupun buruk sehingga mereka bisa saja membuka hal-hal yang berbau pornografi dan hal ini membutuhkan perhatian khusus dari orang tua.

Orang tua merupakan keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan menjadi lembaga maupun lingkungan yang pertama untuk anak terhadap proses pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua mempunyai tugas serta peranan yang utama dalam pendidikan dan tumbuh kembang anak, dan peran aktif orang tua terhadap anaknya sangat dibutuhkan khususnya bagi anak yang berusia di bawah 5 tahun. Anak yang dilahirkan sangat bergantung pada lingkungan terdekatnya, terutama pada orang tuanya, dan orang tua berperan langsung dalam membentuk lingkungan rumah menjadi lingkungan sosial pertama anak. mengasuh, pembinaan dan pendidikan anak merupakan tugas semua orang tua membentuk kepribadian anak

dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dengan menjaga, melindungi dan mendorong dalam diri anak rasa cinta dan kasih sayang, agar kelak anak mengembangkan rasa tersebut terhadap sesamanya. Adapun beberapa tugas orang tua dalam proses tumbuh kembang anak yaitu mendampingi, menjalin komunikasi, memberi kesempatan, mengawas, memberi motivas, mengarahkan.

Strategi orang tua dalam perkembangan anak yang salah satunya berupa perkembangan sosial merupakan upaya membantu anak beradaptasi dengan kehidupan bersama dalam masyarakat. Untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu cara orang tua yaitu mengatasi dampak penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial anak dengan membimbing serta melakukan pengawasan terhadap pemakaian *gadget*, mulai dari media, fitur, dan aplikasi yang digunakan, orang tua tidak menfasilitasi *gadget* pribadi pada anaknya atau mengizinkan tanpa adanya pengawasan anak dalam mengakses dan dapat menetapkan aturan dalam pemakaian dengan cara membatasi atau mengurangi anak menggunakan *gadget* sebagai bentuk pengawasan pada anak.

Mengatasi dampak penggunaan *gadget* pada anak bisa dilakukan dengan menjalin komunikasi serta meningkatkan interaksi antara orang tua dengan anak sehingga waktu yang anak habiskan dalam sehari-hari lebih banyak berinteraksi dengan orang

tua dibandingkan bermain menggunakan *gadgetnya*. Mengatasi dampak penggunaan *gadget* pada anak juga bisa menemani anak pada saat mengakses *gadget*, mengarahkan anak agar mengakses aplikasi maupun fitur yang sesuai dengan tahapan perkembangannya serta memberikan batasan pada anak saat menggunakan *gadget.*[54]

Dari keenam peranan pendidikan keluarga bagi anak usia dini yang sudah dijelaskan oleh hasan langulung betapa besarnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini karena Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab penuh terhadap anggota keluarga, yaitu istri dan anak-anaknya. [55]

[54] Amalia, 'Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.2 (2023), Hal. 2463-2466

[55] Serli Marlina, *Studi Sosial Anak Usia...*Hal. 13

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Konsep Pendidikan Keluarga Bagi Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung

Menurut Hasan Langgulung, keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya, bersifat hubungan-hubungan langsung.

Hasan langgulung lebih memandang bahwa peran keluarga lebih ditekankan dalam proses interaksi antara anggota keluarga beliau berpendapat bahwa Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama pendidikan bagi individu dimana ia berinteraksi. Peranan Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung:

a. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan bagi Anak-anak

   Menurut Hasan Langgulung kedua orang tua memiliki peran penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak, baik dari segi fungsi maupun bentuk dari fisik anak.

b. Pendidikan Akal (Intelektual) Anak-anak

   Menurut Hasan Langgulung walau pun pendidikan akal dikelola oleh instusi yang khusus seperti pendidikan formal, tetapi kedua orang tua

tetap memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat bebas dari tanggung jawab tersebut.

c. Pendidikan Psikologikal dan Emosi

Menurut Hasan Langgulung langkah pertama yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mendidik dan memelihara anak-anaknya dari segi psikologi adalah mengetahui segala keperluan psikologi dan sosial anak, serta mengetahui kepentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai kesesuaian psikologi dari anak-anak.

d. Pendidikan Agama bagi Anak-anak

Menurut Hasan Langgulung pendidikan agama merupakan bidang pendidikan bagi anak-anak yang harus mendapatkan perhatian penuh dari orang tua.

e. Pendidikan Ahklak bagi Anak-anak

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan akhlak dalam Islam merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama, sebab tujuan dari pendidikan agama dalam Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak anak.

f. Pendidikan Sosial Anak-anak

Hasan Langgulung menyatakan bahwa manusia itu bukan hanya makhluk biologis yang memerlukan kebutuhan secara fisik. Namun manusia itu juga makhluk sosial, oleh sebab itu selain dari keperluan biologis ia juga memiliki keperluan sosial dan psikologis. Dengan kata lain, manusia hidup bukan hanya perlu makan, minum, tidur dan lain-

lain, tetapi juga perlu ilmu pengetahuan, berkeluarga, berorganisasi, perlu kasih sayang, perlu dihargai dan diperhatikan.

B. Saran

Adapun saran saran untuk mengakhiri skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti selanjutnya, skripsi ini masih bersifat teoritik. Sehingga alangkah baiknya kedepannya melanjutkan penelitian kepada penelitian kualitatif ataupun kuantitatif dalam bentuk praktek lapangan yang mampu membuktikan kebenaran dari karya Hasan Langgulung.
2. Bagi Pendidik, baik itu pendidik keluarga atau orang tua, pendidik dirumah ataupun disekolah, maupun pendidik manapun, hendaknya mempelajari Konsep Pendidikan Keluarga bagi Anak Usia Dini Menurut Hasan Langgulung dan di aplikasikan dalam sehari hari. Sehingga dengan hal tersebut akan melahirkan generasi penerus yang berkualitas dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmansyah, Muhammad Fauzi Gamar Septianita, 'Peran Pendidikan In-Formal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Bukit Lama Kota Palembang Gamar', *J u r n a l P A I R a d e n F a t a h V o l . 1 N o . 1 J a n u a r i 2 0 1 9 PERAN*, 1.1 (2019).

Al Etivali and Adzroil Ula, 'Pendidikan pada Anak Usia Dini', *Penelitian Medan Agama*, 10.2 (1992).

Amalia, 'Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.2 (2023).

Andriani Dini, 'Putus Rantai dengan Gizi Seimbang bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.3 (2024).

Birawa Danuarta Arga, 'Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital terhadap Kedekatan Emosional dalam Keluarga', *Jurna Komunikasi dan Media*, 5.3 (2025).

Dewi Ratna, *Agar Anak Kita seperti Nabi Ismail*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Dimyati Johni, *Metodelogi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013.

Erfina, 'Pentingnya Pembentukan Akhlak pada Anak melalui Pendidikan Agama Islam di Masa Modern', *Jurnal Agama, Sosial, dan Buday,* 3.2 (2004).

Fardlillah Qanita, 'Dampak Pemberian Makanan *Junk Food* pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 5.1 (2024).

Fatimah Nur, *'Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Relevansinya pada Masyarakat Modern'*, Skripsi, 2016,pp. 1-177.

Fauziah Ezi Ainur, 'Keengganan Ibu Memberikan Air Susu IBU (ASI) kepada Anak dalam Perspektif Hukum Islam', *Journal Al-Ahkam*, XXIII. 1 (2020).

Fitriani Andi, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Azzia Karya Bersama, 2025.

Hanifa Azzahra Sabrina, 'Pendidikan Keluarga sebagai Pilar Peradaban Islam: Menelisik Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Konteks Global', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.2 (2025).

Harahap Ahmad Muda, 'Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung dan Relevansinya dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6.1 (2018).

Harawati Tin, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga*, Jakarta: Erlangga,2017.

Hasanah Uswatun, *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Ula":Kajian Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara, 2021.

Henny, 'Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital di Desa Kulati Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakotob', *Jurnal Riser Ilmiah*, 2.6 (2025).

Hikrawati*, Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Eureka Media Aksara, 2025), Hal. 2-7

Karim Hamdi Abdul, 'Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam', *Elementary*, 4 (2018).

Langgulung Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993.

Langgulung Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004.

Lestari Dina, 'Pengembangan Nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini',* 3.2 (2020).

Lestari Neng Ayu, Skripsi: *Konsep Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam Menurut Zakiah Drajat*, Bengkulu: IAIN BENGKULU, 2019.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2005.

Marlina Serli, *Studi Sosial Anak Usia Dini di Era Teknologi*, Jakarta: Prenada Media, 2024.

Nafiah Isma Nasikhatin, *Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kecanduan Bermain Gadget Anak Usia Dini*, Demak, UIN WALISONGO SEMARANG, 2021.

Nafiah Isma Nasikhatin, Skripsi: Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kecanduan Bermain Gadget Anak Usia Dini, Semarang: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2021.

Nurhadi, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam bingkai Sabda Nabi Muhammad Saw*, Yogyakarta: Spasi Media, 2015.

Others and Ima Lismayanti, 'Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014), 246–60 <https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>.

Rahmadani Defilia Putri, Skripsi: Pengaruh *Baby Swim* terhadap Perkembangan Bayi Usia 4-12 Bulan', (Jombang: INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG, 2024).

Ramadhan Cahyo, 'Manfaat Air Susu Ibu (ASI) pada Anak dalam Perspektik Islam', *EDUSCOPE*, 5.1 (2019).

Saifuddin Zuhri and Perspektif Kh, 'Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga', *Jurnal Education and Development Intitut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 11.1 (2023), 113–20 <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4282>.

Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati. 2000.

Sudargo Toto, *Pemberian ASI Eklusif*, Bandung: Gadjah Mada University Press. 2021.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sujarweni Wiratna, *Metodologi Penelitian Lengkap*, Praktis, & Dan Mudah Dipahami, Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014.

Sulaimah Siti, 'Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir', *Jurnal Kebidanan*, 5.2 (2019).

Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk Anak Usia Dini* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Umroh Ida Latifatul, 'Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini secara Islami di Era Milineal 4.0.', *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2.2 (2019).

Uswatun Hasanah & Ihsan Dacholfany, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam Jakarta: Amzah, 2018.

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.